

**KEBERADAAN KESENIAN *BEGALAN*
PADA PROSESI UPACARA *PANGGIH PENGANTIN*
MASYARAKAT YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Anisa Mutiara Dani Iswari
12209244008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Begalan Pada Prosesi Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, 18 April 2016
Pembimbing I

Drs. Sumaryadi, M.Pd
NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 18 April 2016
Pembimbing II

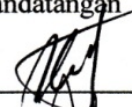


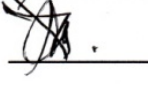
Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP 19680288 200212 1 001



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Begalan Pada Prosesi Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29/4/2016 dan dinyatakan lulus

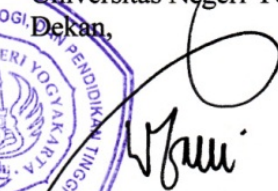
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M.Hum	Ketua Merangkap anggota		<u>16/5/2016</u>
Drs. Supriyadi H N., M.Sn.	Sekretaris Merangkap Anggota		<u>16/5 2016</u>
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji Utama		<u>3 Mei 2016.</u>
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Penguji Pendamping		<u>16/5/2016</u>

Yogyakarta, 16 Mei 2016
Fakultas Bahasa dan seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
NIM : 12209244008
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi
Upacara *Panggih Pengantin* Masyarakat
Yogyakarta.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini berisi tulisan yang saya tulis sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 April 2016
Penulis,



Anisa Mutiara Dani Iswari

MOTTO

**ILMU itu lebih baik daripada harta.
ILMU menjaga engkau dan engkau menjaga harta.
ILMU itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum
(‘Ali bin ‘Abi Thalib)**

*Selalu jadi diri sendiri tidak peduli apa yang mereka
katakan dan jangan pernah menjadi orang lain
meskipun mereka tampak lebih baik
(Anisa)*

*Belajarlh dari masa lalu,
Karena masa lalu mengajarkan kita untuk lebih baik
lagi pada kehidupan di masa sekarang
(Anisa)*

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, mamah Asih Rikmawati S.Pd dan papah Edi Danisworo yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, senantiasa selalu mendoakan, memberi semangat, dan merawat sampai sekarang. I love you.
2. Untuk kaka dan ade, mas Amar Ma'ruf S.E dan dek Feyza Annafi Putra Danias yang selalu memberikan semangat dan menghibur saya.
3. Untuk om dan eyang putri, om Agink dan eyang Uti yang selalu memberi semangat .
4. My Hero, yang selalu menemani, mendampingi, dan memberi semangat. I love you
5. Sahabat-sahabatku: Nanik, Tio, Arum, Dayu, Ovy, Tifan yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada saya.
6. Teman-teman kelas N dan Q Pendidikan Seni Tari FBS UNY 2012, Wulan, Saharul, Lukas, Dea, Helen, Intan R, Renata, Aron, Rara, Mimi, Shely, Monic, Intan A.
7. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012.
8. Almamater Kampus Ungu FBS UNY yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin* Masyarakat Yogyakarta” sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud tidak hanya atas hasil karya penulis sendiri, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sumaryadi, M.Pd. Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn. Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Bapak dr. Wigung Wratsangka, bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd, bapak Drs. Sudarji, dan bapak Sukrisman, narasumber, yang telah berkenan meluangkan

waktu guna memberikan informasi tentang kesenian *begalan* di Yogyakarta sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Semua pihak yang telah membantu penulis, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, April 2016
Penulis

Anisa Mutiara Dani Iswari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Keberadaan.....	7
2. Kesenian.....	7
3. Sejarah Tari.....	8
4. Fungsi Tari.....	10
5. Bentuk Penyajian.....	11
6. Begalan.....	14
7. Upacara Panggih Pengantin.....	17

B. Kerangka Berpikir.....	19
C. Penelitian Relevan.....	20
BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Setting Penelitian	22
C. Objek Penelitian.....	22
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi (Non-Partisipatif).....	23
2. Wawancara Mendalam.....	23
3. Dokumentasi.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Uji Keabsahan Data.....	27
H. Teknik Analisis Data.....	29
1. Reduksi Data.....	29
2. Penyajian Data.....	30
3. Kesimpulan.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Setting Penelitian.....	32
1. Kondisi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.....	32
2. Kondisi Wilayah Desa Sinduadi.....	34
a. Luas Wilayah dan Batas Wilayah.....	34
b. Jumlah Penduduk.....	34
c. Pendidikan.....	35
d. Mata Pencaharian.....	36
e. Bahasa.....	37
f. Agama dan Tempat Beribadah.....	38
g. Kesenian.....	39
B. Kesenian <i>Begalan</i> di Banyumas.....	40

C. Sejarah Kesenian <i>Begalan</i> di Yogyakarta.....	48
D. Kesenian <i>Begalan</i> di Yogyakarta.....	50
1. Upacara Panggih Pengantin Yogyakarta.....	50
2. Fungsi Kesenian <i>Begalan</i> di Yogyakarta.....	65
3. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Begalan</i> di Yogyakarta.....	68
BAB V. PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	91
Table 2: Kisi-kisi Wawancara.....	92
Table 3: Kisi-kisi Dokumentasi.....	93
Tabel 4: Jumlah Penduduk Desa Sinduadi.....	34
Tabel 5: Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sinduadi.....	36
Tabel 6: Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	36
Tabel 7: Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut.....	38
Tabel 8: Jumlah Tempat Ibadah Desa Sinduadi.....	38
Tabel 9: Perbandingan bentuk penyajian kesenian <i>begalan</i> di daerah Banyumas dan di daerah Yogyakarta.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Daerah Istimewa Yogyakarta.....	33
Gambar 2: <i>Brenong kepang</i>	47
Gambar 3: Kostum <i>begalan</i> Banyumas.....	48
Gambar 4: Penyerahan <i>pisang sanggan</i>	52
Gambar 5: <i>Kembar mayang</i>	54
Gambar 6: <i>Gantal (suruh matemu rose)</i>	55
Gambar 7: <i>Balangan gantal</i>	56
Gambar 8: <i>Wijikan</i>	56
Gambar 9: <i>Wiji Dadi</i>	57
Gambar 10: <i>Kirab</i> menuju pelaminan.....	58
Gambar 11: Tari <i>edan-edanan</i>	58
Gambar 12: <i>Tampa kaya</i>	59
Gambar 13: <i>Tampa kaya</i> diserahkan orang tua.....	60
Gambar 14: <i>Dhahar klimah</i>	61
Gambar 15: <i>Ngunjuk toya wening</i>	61
Gambar 16: <i>Mapag besan</i>	62
Gambar 17: <i>Sungkeman</i>	63
Gambar 18: <i>Rujak degan</i>	65
Gambar 19: <i>Tumplak Punjen</i>	65
Gambar 20: <i>Sembahan</i>	69
Gambar 21: <i>Keweran</i>	70
Gambar 22: <i>Ngawe-awe kanan</i>	70
Gambar 23: <i>Ngawe-awe kiri</i>	71
Gambar 24: <i>Mbelah bumi kanan</i>	71
Gambar 25: <i>Mbelah bumi kiri</i>	72
Gambar 26: <i>Sindet junjungan</i>	72
Gambar 27: <i>Entragan</i>	73

Gambar 28: Penari mengangkat pikulan <i>brenong kepeng</i>	73
Gambar 29: Ibu-ibu memperebutkan <i>brenong kepeng</i>	74
Gambar 30: Rias wajah.....	75
Gambar 31: Busana dan asesoris bagian atas.....	76
Gambar 32: Busana dan asesoris bagian bawah tampak depan.....	77
Gambar 33: Busana dan asesoris tampak belakang.....	77
Gambar 34: <i>Brenong kepeng</i> tradisional.....	78
Gambar 35: <i>Brenong kepeng</i> modern dibungkus kado.....	79
Gambar 36: <i>Brenong kepeng</i> modern.....	79
Gambar 37: Pertunjukan kesenian <i>begalan</i> di halaman rumah.....	80
Gambar 38: Pertunjukan kesenian <i>begalan</i> di gedung.....	81
Gambar 39: Kantor Kepala Desa Sinduadi.....	106
Gambar 40: <i>Begalan</i> di Banyumas.....	106
Gambar 41: <i>Begalan</i> di Yogyakarta.....	106
Gambar 42: Kostum <i>begalan</i> di Yogyakarta.....	107
Gambar 42: Bersama Bapak Wigung.....	107
Gambar 43: Bersama Bapak Suwarna.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium.....	90
Lampiran 2. Panduan Observasi.....	92
Lampiran 3. Panduan Wawancara.....	93
Lampiran 4. Panduan Dokumentasi.....	94
Lampiran 5. Notasi Iringan dan Naskah Dialog.....	95
Lampiran 6. Dokumentasi.....	105
Lampiran 7. Surat Pernyataan.....	108
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	113

KEBERADAAN KESENIAN *BEGALAN* PADA PROSESI UPACARA *PANGGIH PENGANTIN* MASYARAKAT YOGYAKARTA

Oleh :
Anisa Mutiara Dani Iswari
12209244008

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan, mengapa kesenian *begalan* ada di prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta. Demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek material penelitian ini adalah kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta. Objek formal penelitian ini adalah keberadaan kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta yang meliputi: sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian. Subjek penelitian ini adalah pranatacara, penari, dan seniman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah a) reduksi data, b) penyajian data, c) kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) sejarah kesenian *begalan* di Yogyakarta mengacu pada cerita tentang Raden Tumenggung Yudanegara III, 2) fungsi *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta sebagai fungsi magis yaitu tolak bala, dan fungsi hiburan, 3) bentuk penyajian kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta meliputi: a) gerak improvisasi gaya *banyumasan*, b) musik gendhing *eling-eling*, c) tata rias putra panggung, d) tata busana meliputi: *rompi*, *rampek*, *sabuk*, *celana*, *bentuk sapit urang*, *iket*, *sampur*, *kalung*, *gelang*, *kelat bahu*, *binggel*, *kamus timang*, e) jumlah penari satu orang, f) properti *brenong kepang*, g) tempat pertunjukan di halaman rumah dan gedung.

Kata kunci: keberadaan, kesenian *begalan*, upacara *panggih pengantin*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan sendiri juga selalu berubah-ubah menyesuaikan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang ada.

Dalam perkembangan di Indonesia, antropologi juga menghasilkan beragam teori kebudayaan. Koentjaraningrat (1985:180) misalnya, pada dekade 1970an mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dijadikan milik manusia dengan belajar.

Di awal dekade 1980an, Parsudi Suparlan (1986) mencoba melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial: yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.

Dewasa ini budaya tradisional dari nenek moyang mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena dipengaruhi perkembangan ilmu,

teknologi, dan masuknya berbagai macam kebudayaan baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Penemuan dan penciptaan karya seni baru menjadikan unsur-unsur budaya menjadi lebih sempurna.

Kabupaten Banyumas merupakan suatu daerah di provinsi Jawa Tengah. Dahulu kabupaten Banyumas disebut juga karesidenan Banyumas yang saat ini dipecah menjadi empat kabupaten yaitu kabupaten Purbalingga, kabupaten Banjarnegara, kabupaten Cilacap, dan kabupaten Banyumas. Di kabupaten Banyumas terdapat salah satu jenis tradisi yang unik dan menarik, dimana kesenian tersebut hanya dipentaskan dalam acara pernikahan yaitu kesenian *Begalan*.

Kesenian *Begalan* adalah jenis kesenian yang biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara perkawinan, disebut *Begalan* karena atraksi ini mirip perampokan yang dalam bahasa Jawa adalah *begal*. Kesenian *Begalan* merupakan hiburan dalam acara pernikahan dan memuat berbagai macam nasehat tentang pernikahan bagi kedua mempelai pengantin, baik dalam ceritanya maupun dalam perlengkapan yang digunakan dan disampaikan dengan gaya yang jenaka penuh humor. *Begalan* merupakan kombinasi antara seni tari dan seni tutur atau seni lawak dengan iringan gending. Sebagai layaknya tari klasik, gerak tariannya tidak begitu terikat pada patokan tertentu yang penting gerak tariannya selaras dengan irama gending, jumlah penari dua orang, seorang bertindak sebagai pembegal/perampok dan seorang lagi bertindak sebagai pembawa barang-barang (peralatan dapur). Kesenian *Begalan* sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas.

Masyarakat percaya bahwa, jika seseorang menikahkan anak perempuan pertama harus mengadakan tradisi kesenian *Begalan* sebagai harapan untuk menolak *bala* dari berbagai macam hambatan yang akan datang dalam membina rumah tangga baru dan diberi kebahagiaan.

Dewasa ini, kesenian *Begalan* mulai berkembang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenian *Begalan* saat ini dapat dijumpai pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* di kawasan masyarakat Yogyakarta dengan berbagai variasi bentuk. Berbeda dengan Banyumas, Yogyakarta merupakan wilayah di daerah Istimewa Yogyakarta yang kehidupan masyarakatnya sangat bergantung dan terpengaruh oleh kerajaan dan keraton. Adanya Kesultanan Hadiningrat merupakan kiblat utama dalam adat istiadat masyarakat Yogyakarta. Salah satunya adalah prosesi upacara *Panggih Pengantin*.

Semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, prosesi upacara *Panggih Pengantin* Yogyakarta di luar tembok Keraton mulai berkembang di masyarakat. Kesenian *Begalan* pada dasarnya hanya ada di dalam rangkaian upacara perkawinan masyarakat Banyumas, akan tetapi saat ini dapat dijumpai pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta. Selain hadir sebagai bagian dari ritual tradisional, adanya kesenian *Begalan* di masyarakat Yogyakarta muncul pengembangan ke dalam ranah *entertainment*. Pertunjukan kesenian *Begalan* dipoles dan diinovasi lebih sebagai pertunjukan yang disajikan sebagai wahana hiburan dalam perhelatan pernikahan atau sebagai tarian *tolak bala* dalam sebuah pernikahan.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka dilakukan penelitian tentang keberadaan kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta guna mengetahui sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian dari kesenian *Begalan* yang saat ini sudah berkembang di wilayah masyarakat Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta ?
2. Bagaimana fungsi kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta ?
3. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.

3. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya khasanah pengetahuan tentang keterkaitan antara kesenian *Begalan* pada proesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Yogyakarta diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian *Begalan* sebagai sebuah kesenian yang saat ini ada dalam prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.
- b. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari UNY diharapkan dapat menambah wawasan apresiasi tari
- c. Sebagai usaha melihat lebih jauh tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian pada kesenian *Begalan* yang ada di dalam prosesi upacara *Panggih Pengantin* di masyarakat Yogyakarta.
- d. Sebagai bentuk dokumentasi ragam kearifan lokal pada kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* di masyarakat Yogyakarta.

E. Batasan Istilah

a. Keberadaan

Keberadaan dalam penelitian ini berarti kehadiran suatu kesenian tradisional *Begalan* dalam prosesi upacara *panggih pegantin* masyarakat Yogyakarta berdasarkan sejarah, fungsi, dan bentuk penyajiannya.

b. Sejarah tari

Lahir dan berkembangnya tari yang dipengaruhi kehidupan masyarakat.

c. Fungsi tari

Kegunaan suatu tarian dalam kehidupan manusia.

d. Bentuk penyajian

Wujud secara visual bentuk tampilan atau sajian.

e. Kesenian *Begalan*

Kesenian tradisional yang berasal dari Banyumas yang sifatnya untuk tolak bala dan menghibur pada upacara *Panggih Pengantin*.

f. Upacara *Panggih Pengantin*

Acara bertemuya mempelai pria dan mempelai wanita setelah ijab *qobul*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Keberadaan

“Keberadaan” berasal dari kata “ada”, keberadaan sama dengan wujud yaitu segala sesuatu yang ada dari awal tercipta sampai saat ini baik benda maupun manusia, karena sesuatu itu ada maka dikatakan keberadaan (Suharto dalam Hariyati, 1999:8).

Menurut Durkheim (dalam Ostina Panjaitan. 1996:14) arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Disini kata eksistensi diturunkan dari kata kerja *ex-sistera*, berada (*to exist*) artinya muncul atau tampil keluar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada.

2. Kesenian

Arti kata kesenian adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan kenikmatan rasa indah (Djelantik, 1999:16). Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur

serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (Sutardi, 2005:2).

Levi-Strauss (1963a:245-268) menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial, dan agama, secara struktural saling berkaitan. Kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak awal-awal kehidupannya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Semuanya ini menunjukkan keunikan, baik dilihat dari umurnya maupun keuniversalannya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979:217-222).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dari pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Proses pemuasan kebutuhan estetik diatur oleh seperangkat nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya (Rohidi, 2000:4).

3. Sejarah Tari

Tari merupakan isi budaya yang dihasilkan lewat simbol-simbol yang ekspresif (Soedarso, 1987:107). Untuk mengetahui kejadian atau suatu peristiwa perlu mengetahui sejarah kejadian atau peristiwa terlebih dahulu untuk mengetahui cerita masa lampau yang berfungsi untuk menemukan

langkah-langkah dimasa yang akan datang. Perkembangan sejarah seni tari dapat diteliti dari sudut-sudut kedudukan seni dalam hidup kemasyarakatan, bentuk-bentuk pengucapan atau gayanya, teknik penyajian dan alat-alatnya serta pandangan keindahannya (Sedyawati, 1981:147). Oleh karena itu, menurut Sulistyono (2005:29) perkembangan tari pada zaman Feodal dibedakan menjadi empat, yaitu zaman Indonesia-Hindu, zaman Indonesia-Islam, zaman Invasi (serangan) bangsa Barat, dan zaman Pergerakan Nasional.

a. Zaman Indonesia-Hindu

Tari pada zaman Indonesia-Hindu sangat baik perkembangannya, karena pada masa ini tarian digunakan dalam kepentingan keagamaan juga. Pada zaman ini tarian sangat penting dan selalu digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Selain melalui pementasan, tarian ini juga dapat dilihat dalam relief yang terdapat di Candi.

b. Zaman Indonesia Islam

Pada zaman Indonesia-Islam tarian sangat diperhatikan di kerajaan-kerajaan. Seni tari mengalami puncak kejayaan seiring dengan banyaknya diciptakan tarian dikalangan keraton yang muncul antara lain Bedhaya dan Serimpi. Pada zaman ini, tarian berfungsi sebagai keperluan magis dan hiburan.

c. Zaman Invasi Bangsa Barat

Pada zaman ini, tarian mengalami penurunan, namun tetap ada pembinaan dari keraton. Namun karena adanya perpecahan antara

Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta maka lahirlah dua drama tari yaitu wayang wong dan *langendriyan*.

d. Masa Pergerakan Nasional

Pada masa Pergerakan Nasional tari berkembang pesat tidak hanya dikalangan bangsawan namun juga dilapisan masyarakat. Sejak itu muncul kelompok-kelompok tarian dari luar keraton, sehingga masyarakat juga dapat menikmati tarian.

Maka dari itu seni tari mendapat perhatian besar dan sangat dihargai dalam masyarakat, karena tari diibaratkan sebagai bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

4. Fungsi Tari

Menurut Soedarsono (1976:12) mengungkapkan bahwa tari merupakan penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungan. Fungsi tari adalah kegunaan suatu tarian yang memiliki tujuan dari penciptanya, dan fungsi tari dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan sekunder. Oleh karena itu menurut Soedarsono (1976:12), berdasarkan fungsi primernya tari dibedakan menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrical (tontonan).

a. Tari Sebagai Ritual (Upacara)

Fungsi tari sebagai upacara yang sudah menjadi turun temurun biasanya bersifat sakral dan magis, sedangkan unsur keindahan tidak

begitu diperhatikan, karena tujuan utama penyajian tari ini adalah kekuatan yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya.

b. Tari Sebagai Pergaulan (Hiburan)

Pada umumnya tari ini diciptakan tidak bertujuan untuk ditonton karena sifatnya spontanitas dan improvisasi dan unsur keindahan tidak begitu diperhatikan karena dalam penyajian diutamakan kepuasan dari penari.

c. Tari Sebagai Teatrikal (Pertunjukan)

Tari diciptakan sebagai bentuk komunikasi, ada pesan yang disampaikan dan ada penerima pesan dan dalam penciptaanya keindahan sangat diperhatikan, karena tarian ini merupakan kebutuhan masyarakat. Penyajian tari pertunjukan diperlukan tempat penyajian khusus (teater), berupa panggung terbuka atau tertutup.

Menurut Soedarsono (2001:126) secara garis besar fungsi sekunder dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat.
- 2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa.
- 3) Sebagai media propaganda.
- 4) Sebagai media mediasi dan lain sebagainya.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian dalam kesenian *Begalan* meliputi gerak tari, tata rias, tata busana, musik/iringan, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian

dalam masyarakat sering didefinisikan sebagai cara penyajian, pengaturan, proses, dan penampilan suatu pementasan, sehingga dalam penyajian suatu kesenian terdapat berbagai unsur atau elemen pokok yang mendukung susunan penyajian kesenian tersebut.

Sebuah pertunjukan kesenian *Begalan* memiliki unsur atau elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, unsur atau elemen-elemen tersebut adalah :

a. Gerak Tari

Smith (1985:43) mengatakan bahwa gerak adalah sebuah tata hubungan aksi, reaksi, usaha, dan ruang yang tidak hadir tanpa yang lain. Rusliana (1986:11) menyatakan bahwa gerak di dalam seni tari merupakan gerak-gerak yang telah mendapat pengolahan tertentu berdasarkan khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitasnya. Gerak secara umum dapat diartikan sebagai perubahan posisi ruang dan waktu, akan tetapi tidak semua gerak dapat dikatakan sebagai gerak tari.

b. Tata Rias

Tata rias yaitu suatu seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1980:134). Rias adalah salah satu cara untuk mempercantik diri, untuk menghasilkan bentuk yang diharapkan maka rias sangat terkait dengan cara berdandan yang baik dan benar. Tata rias dalam tari berfungsi untuk mengubah karakter pribadi

menjadi tokoh yang sedang dibawakan. Jazuli (1994:19) mengatakan rias untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

c. Tata Busana

Tata busana merupakan elemen dalam penunjang tari yang tidak dapat dipisahkan dengan tata rias. Oleh karena itu, dalam pemakaian tata busana akan lebih menarik lagi jika dibantu dengan tatarias tari, dan perpaduan antara tata busana dan tata rias yang tepat akan mencirikan watak seseorang yang memakainya. Tiap kostum yang di pakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan, yaitu membantu membedakan suatu ciri atas pribadi peran dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lainnya (Harymawan, 1986: 131).

d. Musik/iringan

Musik dalam tarian bukan hanya sekedar iringan, tetapi juga sebagai *partner* tari yang tak terpisahkan (Soedarsono, 1978:26). Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari/memberi irama, pemberi gambaran suasana, mempertegas gerakan agar sebuah pertunjukan tari tersebut lebih menarik.

e. Properti

Soetedjo (1983:60) menyatakan bahwa perlengkapan tari atau disebut juga properti adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tata tari dan koreografi, dan properti yang biasa digunakan dalam kesenian *Begalan* adalah *brenong kepong* terdiri

atas *ilir, cething, kukusan, tampah, serokan, enthong, siwur, irus, kendhil*, dan *wangkring*. Selain itu juga dibawa *ubi-ubian-, buah-buahan, pala kesimpar*.

f. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan dapat dilakukan di mana saja, bahkan seringkali di tempat-tempat yang jarang dikunjungi manusia, seperti sumber air, kebun, tepi sawah, tepi sungai, tepi jurang, pada sebidang tanah yang tidak digarap, dan sebagainya. Seni pertunjukan juga dilakukan di jalan-jalan, seperti arak-arakan, inder-inderan, atau pawai (Pigeaud, 1938: 336).

Pada masyarakat modern di kota-kota dan di desa-desa saat ini mereka harus secara khusus mendirikan bangunan berupa “panggung” di depan rumah atau di kebun untuk pementasan seni pertunjukan, seperti tari-tarian, dangdut, teater/drama, dan seterusnya. Beberapa bentuk tempat pertunjukan yang biasa digunakan untuk mempergelarkan suatu kesenian adalah panggung *proscenium*, panggung terbuka, pentas arena, panggung *portable*, *tapal kuda* (U).

6. Begalan

Istilah *Begalan*, berasal dari kata *begal*, artinya sama dengan perampok. Jadi orang yang pekerjaannya merampas barang orang lain disebut merampok atau membegal. Istilah *Begalan* di sini menurut Supriyadi (1993: 6) bukan

berarti merampas barang orang lain, tetapi menjaga keselamatan apabila nanti ada roh-roh jahat datang untuk mengganggunya. Istilah *Begalan* di sini sebagai syarat atau *krenah/pengruwat* guna menghindari segala kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. Arti *Begalan* diartikan dengan ucapan *kebegalan sambekalanipun*, maksudnya dijauhkan dari segala mara bahaya.

Tradisi kesenian *Begalan* dilaksanakan pada sore hari, kurang lebih pukul empat sore. Pada umumnya orang Jawa tidak lepas dari perhitungan-perhitungan menurut cara kejawen atau kepercayaan naluri. Kesenian *Begalan* dipertunjukkan apabila seseorang mempunyai hajat mengawinkan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak sulung atau anak bungsu dengan anak bungsu. Hal semacam itu merupakan suatu pantangan, apabila perkawinan seperti itu terjadi, perlu diadakan *Begalan*. Seni *Begalan* ini biasanya sesuatu diperhitungkan dengan teliti, baik waktu, hari, bulan sampai tahun (Supriyadi, 1993:10)

Suwarna (2003:103) menjelaskan bahwa perlengkapan seni *Begalan* pada intinya terdiri atas pedang *wlira* dan *brenong kepeng*. Pedang *wlira* alat pemukul dengan ukuran panjang 1 m, tebal 2 cm, dan lebar 4 cm. Pedang *wlira* terbuat dari *ruyung* atau pelepah pohon pinang dan dapat pula dibuat dari bambu.

Selain sebagai alat pemukul, pedang *wlira* juga berfungsi untuk mengekspresikan karakter penari sebagai perampok. *Brenong kepeng* berisi alat dapur, seperti *wangkring*, *centhing*, *tampah*, *ilir*, *kukusan*, *kalo*, *tambir*,

enthong, irus, siwur, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar, gayung, dan sebagainya.

Moenfa'atin (dalam Setiawati, 2008) menyebutkan bahwa kesenian *Begalan* merupakan kesenian masyarakat Jawa Tengah, khususnya daerah Banyumas. Adanya ketentuan tertentu dalam menyelenggarakan kesenian *Begalan*, yaitu ketika akan menikahkan anak perempuan baik anak pertama, kedua, terakhir, maupun satu-satunya di dalam keluarga. Kesenian *Begalan* ini dimainkan oleh dua orang penari laki-laki yang di dalamnya terdapat makna dan fungsi terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat yang terdapat di dalam properti pertunjukan yang lazim disebut dengan istilah *brenog kepeng*.

Adistylaksa (dalam Alfian Aziz, 2009) menyebutkan bahwa dalam kesenian *Begalan* terdapat dua jumlah pemain satu orang mewakili calon pengantin laki-laki yang disebut Jurutani, dan satu lagi mewakili calon pengantin perempuan yang disebut Suradenta. Peralatan yang digunakan dalam upacara *Begalan* disebut *brenong kepeng* dan *wlira brenong kepeng* ialah barang bawaan berupa peralatan dapur dan aneka barang bawaan lainnya yang dipikul Jurutani. Berbagai jenis alat dapur diantaranya *ilir, cething, kukusan, saringan ampas, tampah, serokan, enthong, siwur, irus, kendhil, dan wangkring*. Selain itu juga dibawa *ubi-ubian-, buah-buahan, pala kesimpar, kembang tujuh rupa, beras kuning, pisang raja, pisang emas, dan telur ayam kampung*. Sedangkan Suradenta membawa *wlira*, yaitu

pedang mainan yang terbuat dari bahan pohon pinang yang digunakan sebagai sarana (senjata) untuk membegal.

7. Upacara *Panggih Pengantin* Yogyakarta

Prosesi upacara *Panggih Pengantin* adalah bertemunya mempelai pria dan mempelai wanita yang sudah sah menjadi pasangan suami istri (Purwadi, 2004:24) menjelaskan bahwa prosesi temu pengantin menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang sah dan untuk memohon doa restu pada hadirin.

Upacara *panggih* juga disebut upacara *dhaup* atau *temu*, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara *panggih* dilaksanakan setelah *ijab* dan *akad nikah* (bagi pemeluk agama Islam) atau *sakramen* pernikahan/pemberkatan nikah atau misa bagi pemeluk agama Nasrani (Kristen dan Katholik). Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik (Suwarna, 2006:189).

Upacara *panggih* merupakan upacara puncak bagi tradisi perkawinan Jawa dan penuh kehormatan. Tanda-tanda kehormatan antara lain :

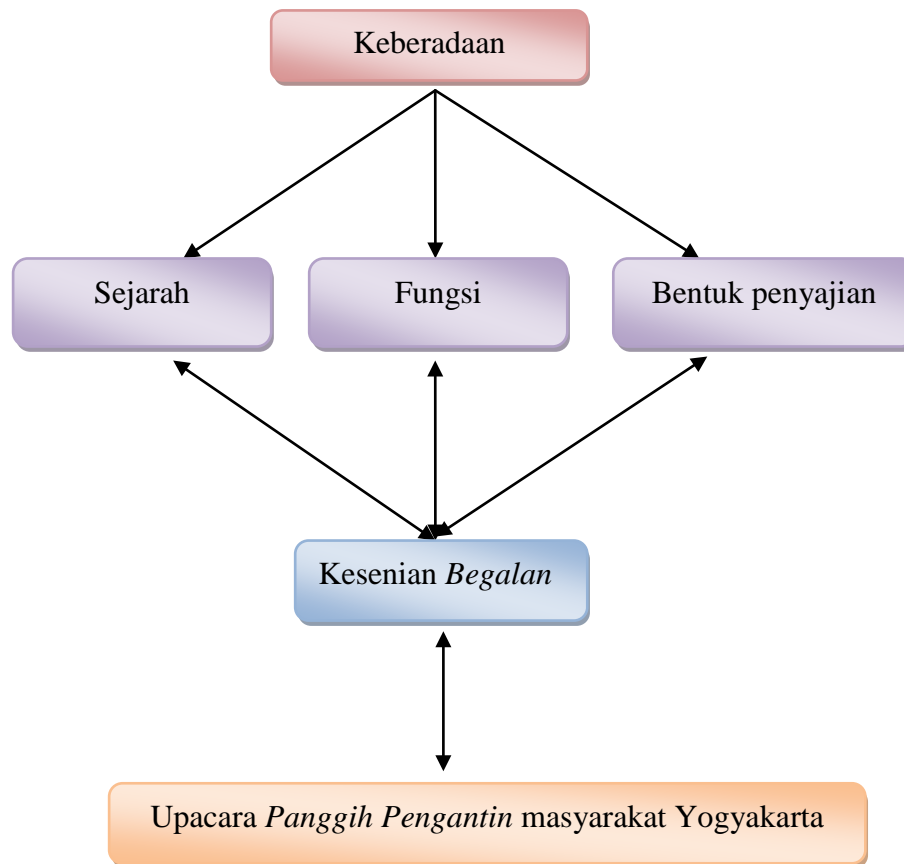
- a. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus.
- b. Pengantin bak raja sehari dengan pakaian kebesaran bagi seorang raja.
- c. Pada upacara *panggih* para tamu dimohon berdiri memberikan penghormatan jalannya upacara *panggih*.
- d. Jalannya upacara *panggih* diiringi *gendhing-gendhing* yang khusus untuk pelaksanaan *panggih*.

- e. Selama *panggih* tidak boleh disisipi acara lain, baik hidangan maupun hiburan.
- f. Upacara *panggih* dilaksanakan secara agung dan khidmat.

Upacara *panggih* bertujuan: (a) untuk memperoleh pengukuhan secara adat atas perjodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan, (b) untuk memperkenalkan kepada khalayak (masyarakat) tertang terjadinya perkawinan sekaligus mendapatkan pengakuan secara adat, (c) untuk mendapatkan doa dan restu pada *sesepuh* dan semua tamu yang hadir (Suwarna, 2006:190).

Suwarna (2006:190) menyebutkan bahwa, setelah mengenakan (busana adat pengantin Jawa-Yogyakarta) dilaksanakan upacara *panggih* dengan urutan sebagai berikut: (a) penyerahan *pisang sanggan* kepada keluarga mempelai wanita, (b) pembawa *kembar mayang* (dua orang *sesepuh*) segera menghampiri pengantin pria dan *kembar mayang* disentuhkan ke bahu pengantin pria, kemudian *kembar mayang* dibuang, (c) *balangan gantal* dilakukan dengan cara pengantin pria melempar *gantal* sebanyak 4 kali sedangkan pengantin wanita melempar *gantal* sebanyak 3 kali, (d) pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dan pecah telur yang dilakukan oleh juru paes, (e) kedua pasangan pengantin berjalan ke pelaminan, (f) kedua pengantin melakukan *tampa kaya*, kemudian *tampa kaya* diserahkan ke orang tua, (g) *dhahar klimah*, yang makan hanya pengantin wanita, (h) *mapag besan*, (i) *sungkeman*.

B. Kerangka Berpikir



Kesenian *Begalan* merupakan kesenian yang berasal dari daerah Banyumas. Akan tetapi, saat ini keberadaan *Begalan* sudah mulai berkembang di masyarakat Yogyakarta. Kesenian *Begalan* hanya dipentaskan dalam upacara adat pernikahan, yang memiliki tujuan dan fungsi sebagai *tolak bala* dan sebagai wahana hiburan. Dalam pertunjukannya ditampilkan dengan gaya yang jenaka dan penuh humor. Gerak dalam kesenian *Begalan* sangat sederhana, geraknya berpatokan dengan gaya *banyumasan*. di dalam kesenian *Begalan*, berisi petuah-petuah atau kritikan dari alat dapur yang biasa disebut dengan *pikulan brenong kepeng* bagi calon pengantin.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap “Keberadaan Kesenian *Begalan* Pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin* Masyarakat Yogyakarta. Terdapat pula penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Wahyudi, pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbolis *Ubarampe* pada Kesenian *Begalan* di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”. Penelitian tersebut berisi tentang makna simbolis *Ubarampe* pada kesenian *Begalan*, kesamaan penelitian tersebut adalah objek material yaitu kesenian *Begalan*.
2. Kustoto Amri, 2005 melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi *Begalan* dalam Upacara Pernikahan di desa Pageralang, kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas, Jawa Tengah”. Penelitian tersebut berisi tentang asal-usul tradisi *Begalan*, prosesi tradisi *Begalan*, makna simbolik *ubarampe* tradisi *Begalan*, dan fungsi tradisi *Begalan*. Kesamaan penelitian pada objek material yaitu *Begalan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin* Masyarakat Yogyakarta, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) mengatakan, bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2001:6) juga menjelaskan bahwa semua data yang dikumpulkan menjadi jawaban kunci terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam arti bahwa data yang dikumpulkan bersifat alamiah, berbentuk keterangan atau gambar kegiatan secara menyeluruh dan bermakna.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mengambil sampel di wilayah Kota Sleman tepatnya di Padukuhan Sendowo, Sekip, Sinduadi, Mlati Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2016.

C. Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta. Objek formal penelitian ini adalah keberadaan kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian *Begalan* pada upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta. Adapun informan tersebut antara lain:

1. Pranata Adicara : dr. Wigung Wratsangka
2. Pranata Adicara : Prof. Dr. Suwarno, M.Pd
3. Penari : Drs. Sudarji
4. Tokoh Seniman Banyumas : Sukrisman

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, tepat, dan jelas, yang berguna untuk menjelaskan rumusan penelitian, penulis menggunakan cara pengumpulan datanya yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi (Non-Partisipatif)

Nasution (dalam Sugiyono, 2014:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Peneliti melakukan observasi secara non-partisipatif terhadap objek material penelitian. Teknik non-partisipatif ini sengaja dipilih oleh peneliti, karena tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung, akan tetapi hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001:135).

Wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2011:231).

Dalam penelitian ini yang menjadi pewawancara adalah peneliti sendiri sedangkan untuk terwawancara adalah narasumber yang berkaitan dengan kesenian *Begalan* pada upacara *Panggih Pengantin* yaitu adicara pengantin dan penari. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kesenian *Begalan* pada upacara *Panggih Pengantin* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam. Dalam melaksanakan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan (Paton dalam Imam, 2015:165).

Koentjaraningrat (dalam Imam, 2015:166-167) membedakan wawancara mendalam berdasarkan sifatnya. *Pertama*, wawancara yang dimaksud untuk memperoleh informasi, sedangkan yang *kedua* wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi, pendirian, sikap, dan pandangan individu yang diwawancarai, yang tujuannya adalah untuk kepentingan komparatif. Individu pada sasaran pertama disebut *informan*, sedangkan sasaran kedua disebut

responden. Perbedaan sasaran tersebut berkaitan dengan pemilihan (seleksi) individu yang dijadikan sasaran atau subjek wawancara. Dengan demikian, maka wawancara terhadap informan tekanannya adalah pada pemilihan sasaran yang benar-benar ahli terhadap pokok wawancara. Sementara itu, responden wawancara lebih berhubungan dengan penyusunan sampel yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai. Untuk memperoleh informasi baru diperlukan keterangan dari seseorang yang dapat memberikan petunjuk pada individu lain (dalam masyarakat) yang lebih diperlukan. Proses tersebut disebut *snowball sampling*. Informan pertama ditunjuk karena memang benar-benar ahli atau memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan yang diperlukan itu. Informan tersebut dinamakan *informan kunci (key informant)*.

Peneliti melakukan wawancara beberapa kali untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan bertatap muka secara langsung dengan narasumber. Hal-hal yang berkaitan dengan kesenian *Begalan* pada acara *Panggih Pengantin* ditanyakan secara bertahap. Tahap pertama peneliti memperkenalkan diri dan memberi tahu tentang tujuan penelitian. Selain itu peneliti juga menanyakan tentang kehidupan narasumber yang berprofesi sebagai adicara dan penari. Tahap kedua peneliti mengajukan pertanyaan seputar sejarah dan fungsi kesenian

Begalan pada acara *Panggih Pengantin*. Tahap selanjutnya adalah wawancara tentang bentuk penyajian kesenian *Begalan*.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Misalnya dalam mencari data penelitian, peneliti membuat pedoman garis besarnya yaitu, sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian *Begalan* di Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat dan meneliti dokumen-dokumen yang sudah ada, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:246).

Dokumen-dokumen yang diharapkan dapat digali datanya berupa: foto-foto kesenian *Begalan*, video kesenian *Begalan*, video upacara *Panggih Pengantin*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau

alat penelitian di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 1989:168).

Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti membawa beberapa alat bantu untuk merekam dan mencatat fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti membawa buku catatan untuk mencatat hal-hal yang ditemukan secara garis besar agar tidak ada data yang hilang karena lupa. Di samping menggunakan buku catatan, peneliti juga menggunakan kamera untuk merekam dan juga mengambil gambar pada saat penelitian di lapangan yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengambilan data bersama dengan narasumber.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk meneliti kembali kesahihan (validitas) data yang telah diperoleh dalam penelitian (Moleong, 2014:321). Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2001:178).

Terdapat empat macam triangulasi dalam mencari keabsahan data (Moleong, 2001:178), yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber lain yang berbeda. Contohnya membandingkan apa yang dikatakan seseorang

terhadap situasi penelitian dengan pendapat orang lain terhadap situasi yang sama apakah memiliki persamaan yang sama terhadap pernyataannya.

2. Triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Contohnya adalah membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi apakah memiliki hasil yang sama.
3. Triangulasi penyidik yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui perbandingan data yang diperoleh oleh peneliti dengan pengamat lainnya.
4. Triangulasi teori yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai teori-teori yang ada guna memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi (Non-Partisipatif), dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan berperan responden, sehingga data yang terkumpul diperoleh lebih dari satu responden, tentu hal ini akan menghasilkan berbagai pendapat. Oleh karenanya untuk mendapatkan data yang lebih valid dan adanya kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sehingga data-data yang didapatkan dilapangan pada saat penelitian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Peneliti memaparkan dan mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, dan pengolahan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:92).

Pada tahap reduksi ini, peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi penelitian. Kemudian peneliti mengelompokkan data yang telah terkumpul, dan melakukan pemfokusan terhadap data yang dibutuhkan yaitu tentang kesenian *Begalan* pada prosesi upacara *Panggih Pengantin* masyarakat Yogyakarta.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Setelah mereduksi data, peneliti menyajikan data tersebut dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:95) menyatakan bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

3. Kesimpulan

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:99) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014:99).

Peneliti menarik kesimpulan dengan menganalisis data yang telah melalui tahap reduksi, dan penyajian, serta telah diuji keabsahan datanya melalui teknik triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Setting Penelitian

1. Kondisi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota kebudayaan, kota pariwisata, dan kota pelajar. Disebut kota kebudayaan karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak peninggalan-peninggalan budaya yang bernilai tinggi semasa perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Selain itu disebut juga sebagai kota pariwisata karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai jenis obyek wisata seperti Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, Malioboro, dan masih banyak lagi obyek wisata yang menarik para wisatawan untuk datang berkunjung. Daerah Istimewa Yogyakarta juga disebut sebagai kota pelajar karena di kota ini banyak para pelajar yang datang dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya.

Letak Astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada $7^{\circ}15-8^{\circ}15$ Lintang Selatan dan garis $110^{\circ}5-110^{\circ}4$ Bujur Timur, dengan batas wilayah : sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.



Gambar 1 : Peta Daerah Istimewa Yogyakarta
 (<http://infojogja-infojogja.blogspot.co.id/2011/02/map-of-special-region-of-yogyakarta.html>)

Luas Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 km² , terdiri atas Kota Yogyakarta dengan luas wilayah 32,50 km², Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 574,82 km², Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 506,85 km², Kabupaten Kulon Progo dengan luas wilayah 586,27 km², dan Kabupaten Gunung Kidul memiliki wilayah yang paling luas 1485,36 km². Daerah Istimewa Yogyakarta juga terbagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km².

2. Kondisi Wilayah Desa Sinduadi

a. Luas Wilayah dan Batas Wilayah

Desa Sinduadi merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mlati, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Luas wilayah desa Sinduadi adalah 7,37 km². Desa Sinduadi merupakan desa yang cukup luas, adapun desa-desa yang berbatasan langsung dengan desa Sinduadi adalah : (a) sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, (b) sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Sendangadi dan desa Sariharjo, (c) sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Caturtunggal, (d) sebelah barat berbatasan langsung dengan desa Trihanggo, (e) sebelah timur laut berbatasan langsung dengan desa Condongcatur.

b. Jumlah Penduduk

Desa Sinduadi terbagi atas beberapa padukuhan dan dipadati sekitar 33.259 jiwa, yang terbagi atas 16.440 penduduk laki-laki, dan 16.819 penduduk perempuan per bulan Februari 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Jumlah Penduduk Desa Sinduadi

No.	Padukuhan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jetis	467	441	908
2	Gedongan	490	511	1001
3	Ngaglik	369	457	826
4	Kragilan	891	896	1787
5	Rogoyudan	536	528	1064
6	Patran	770	852	622
7	Kutu Asem	422	487	909

8	Jombor Lor	600	654	1254
9	Jombor Kidul	818	909	1727
10	Kutu Tegal	975	917	1892
11	Kutu Dukuh	1376	1465	2841
12	Blunyah Gede	889	908	1797
13	Karangjati	1376	1343	2719
14	Gemawang	763	725	1488
15	Pogung Lor	1116	1307	2423
16	Pogung Kidul	1696	1666	3362
17	Sendowo	1139	1184	2323
18	Purwosari	1747	1569	3316
	JUMLAH	16440	16819	33259

Sumber : Dok. Desa Sinduadi Bulan Februari tahun 2016

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, menurut Sugihartono (2007:3) pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendewasakan tingkah laku manusia baik secara individu maupun secara kelompok yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Pendidikan dapat membuat seseorang yang belum bisa menjadi bisa dalam melakukan suatu hal yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik, serta dapat bertingkah sesuai dengan norma yang ada.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk mencapai proses belajar yang baik. Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu alat ukur dalam kemajuan suatu daerah.

Desa Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta memiliki sarana pendidikan formal berupa Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan

Tinggi Negeri (PTN), dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), untuk pendidikan non formal ada Pondok Pesantren dan PAUD. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 5.

Tabel 5: Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sinduadi

No.	Pendidikan Formal dan Non Formal	Jumlah Prasarana Pendidikan
1	TK	17
2	SD	16
3	SMP	4
4	SMA	4
5	PT Negeri	1
6	PT Swasta	2
7	Pondok Pesantren	3
8	PAUD	16

Sumber : Dok. Desa Sinduadi tahun 2016

d. Mata Pencaharian

Penduduk desa Sinduadi memiliki mata pencaharian berbeda-beda seperti petani, PNS, TNI/POLRI, dll. Meskipun masyarakat desa Sinduadi memiliki mata pencaharian bebeda-beda namun, kebersamaan mereka tetap ada dan tidak membuat mereka untuk menjadi seseorang yang individual, jumlah penduduk Desa Sinduadi menurut mata pencaharian terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6: Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	147	59
2	Buruh tani	308	186
3	Buruh migran perempuan	245	1352
4	Buruh migran laki-laki	240	7

5	Pegawai Negeri Sipil	785	526
6	Pengrajin industri rumah tangga	4	4
7	Pedagang keliling	21	72
8	Peternak	14	0
9	Nelayan	1	3
10	Montir	94	1
11	Dokter swasta	27	15
12	Bidan swasta	1	13
13	Pembantu rumah tangga	8	134
14	TNI	657	1
15	POLRI	350	6
16	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	256	52
17	Pengusaha kecil dan menengah	53	55
18	Pengacara	14	3
19	Notaris	5	12
20	Dukun Kampung Terlatih	1	7
21	Jasa pengobatan alternative	2	3
22	Dosen swasta	53	40
23	Pengusaha besar	3	6
24	Arsitektur	5	4
25	Seniman/Artis	8	0
26	Karyawan perusahaan swasta	912	1132
27	Karyawan perusahaan pemerintah	162	85
28	Perawat swasta	0	18

Sumber : Dok. Desa Sinduadi tahun 2012

e. Bahasa

Setiap daerah, setiap kota, setiap provinsi memiliki bahasa yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan dalam bahasa maupun nada berbicara. Desa

Sinduadi merupakan salah satu desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga masyarakat desa Sinduadi menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari, dan bahasa Jawa yang digunakan yaitu tingkat *Ngoko*, *Krama alus*, dan *Krama Inggil*.

f. Agama dan Tempat Beribadah

Agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap umat manusia karena setiap manusia pasti memiliki agama yang dianut dan menjadi pedoman hidup yang dijalani di dunia. Mayoritas penduduk Desa Sinduadi beragama Islam, selain agama Islam penduduk Desa Sinduadi juga menganut agama Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha.

Tabel 7: Jumlah Penduduk menurut Agama yang dianut

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	15.631	14.351
2	Kristen	641	667
3	Katholik	1266	1.090
4	Hindu	36	28
5	Budha	4	3

Sumber : Dok. Desa Sinduadi tahun 2012

Desa Sinduadi juga memiliki beberapa fasilitas untuk beribadah seperti Masjid/Mushola, Gereja, dan Vihara.

Tabel 8: Jumlah Tempat Ibadah Desa Sinduadi

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	47
2	Mushola	21
3	Gereja Kristen Protestan	2

4	Gereja Katholik	1
5	Vihara	1

Sumber : Dok. Desa Sinduadi tahun 2016

Masyarakat desa Sinduadi merupakan masyarakat yang majemuk dan heterogen, termasuk dalam hal keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meski demikian, kehidupan masyarakat desa Sinduadi sangat rukun dan saling berdampingan satu sama lain dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Kesenian

Desa Sinduadi merupakan salah satu desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, bertepatan di kecamatan Mlati, kabupaten Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang apabila dilihat dari segi keseniannya sangat unik dan menarik, hal tersebut dikarenakan Yogyakarta merupakan daerah yang dimana kehidupan masyarakatnya bergantung dan berpengaruh dengan adanya Sultan sebagai pemimpin yang masih memegang teguh adat istiadat khususnya kesenian. Salah satu faktor yang menjadi alasan mengapa kesenian begitu kental disini, karena Yogyakarta merupakan tempat peradaban kerajaan masa Hindu-Budha. Berikut ini beberapa kesenian khas Yogyakarta yang ada di desa Sinduadi.

1. Jathilan

Tari *jathilan* merupakan tarian dengan adegan sesama prajurit berkuda. Tarian ini menggambarkan sosok prajurit yang gagah perkasa di medan perang. Namun, masyarakat lebih mengenal sebagai tarian magis dan kesurupan.

2. *Hadroh*

Di desa Sinduadi terdapat beberapa grup *hadroh* yang kebanyakan dilaksanakan oleh ibu-ibu dan remaja-remaja desa. *Hadroh* biasanya ditampilkan pada saat acara-acara islam seperti Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi dan tersaji dalam bentuk musik Islam yang menggunakan instrumen macam-macam rebana dan dipadukan dengan keyboard.

B. Kesenian *Begalan* di Banyumas

Banyumasan adalah suatu sebutan terhadap kesatuan budaya, bahasa dan karakter yang hidup dan berkembang di masyarakat suku Jawa di wilayah Banyumasan. Wilayah Banyumasan adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Tengah, Indonesia atau wilayah yang mengitari Gunung Slamet dan Sungai Serayu. Eks Karesidenan Banyumas pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, umumnya adalah wilayah yang dianggap meliputi sebaran budaya masyarakat Banyumasan. Bahasa Banyumasan adalah salah satu ciri yang menjadi identitas masyarakat Banyumasan.

Wilayah Banyumasan secara umum terdiri dari 2 bagian, yaitu wilayah Banyumasan Utara yang terdiri dari Brebes, Tegal dan Pemalang, serta wilayah Banyumasan Selatan yang mencakup Cilacap, Kebumen, Banjarnegara, Purbalingga dan Banyumas. Hal ini merupakan implikasi dari regionalisasi yang dilakukan pada zaman dahulu. Walaupun terdapat sedikit perbedaan (nuansa) adat-istiadat dan logat bahasa, tetapi secara umum daerah-daerah tersebut dapat dikatakan "sewarna", yaitu sama-sama

menggunakan *Bahasa Jawa Banyumasan* dan sama-sama berbudaya *Penginyongan*.

Budaya Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Tengah dikarenakan adanya pengaruh budaya Sunda (Priangan timur) yang bersebelahan, walaupun akarnya masih merupakan budaya Jawa. Ini juga sangat terkait dengan karakter masyarakatnya yang sangat egaliter tanpa mengenal istilah *ningrat* atau *priyayi*. Hal ini juga tercermin dari bahasanya yaitu bahasa Banyumasan yang pada dasarnya tidak mengenal tingkatan status sosial. Penggunaan bahasa *halus* (kromo) pada dasarnya merupakan serapan akibat interaksi intensif dengan masyarakat Jawa lainnya (wetanan) dan ini merupakan kemampuan masyarakat Banyumasan dalam mengapresiasi budaya luar. Penghormatan kepada orang yang lebih tua umumnya ditampilkan dalam bentuk sikap hormat, sayang serta sopan santun dalam bertingkah laku. Selain egaliter, masyarakat Banyumasan dikenal memiliki kepribadian yang jujur serta berterus terang atau biasa disebut *Cablaka / Blakasuta*.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Banyumasan#Kesenian/>. Diunduh pada tanggal 2 April 2016.)

Kesenian khas Banyumas tersebar hampir diseluruh pelosok daerah. Kesenian tersebut umumnya terdiri atas seni pertunjukan rakyat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki fungsi-fungsi tertentu. Salah satu kesenian khas Banyumas yaitu *begalan*. *Begalan* merupakan

kesenian yang perkembangannya tidak hanya di daerah Banyumas tetapi juga berkembang di daerah lain, seperti Yogyakarta.

Sejarah *begalan* terbagi dalam beberapa versi yaitu versi Wirasaba, versi Gumelem, dan versi Banyumas. Bapak Krisman (wawancara : 9 April 2016) menyebutkan bahwa pada versi Wirasaba diceritakan, bahwa *begalan* timbul sejak Adipati Wirasaba menikahkan anak ragilnya yang bernama Dewi Sukesi dengan Pangeran Tirtakencana. Lima hari setelah menikah, ayah dari Pangeran Tirtakencana yang merupakan Adipati Banyumas memboyong putra dan menantunya itu dari Kadipaten Wirasaba ke Kadipaten Banyumas. Dalam perjalanan tersebut, rombongan pengantin dirampok (*dibegal*) oleh orang yang memakai celana, baju, dan ikat kepala yang serba hitam, dan di pinggangnya terselip sebuah golok tajam. Pertempuran tidak dapat dihindari sampai pada akhirnya perampok itu dapat dikalahkan.

Peristiwa perampokan tersebut diabadikan oleh para pinisepuh dengan nama seni *begalan*. Maka dari itu seni *begalan* digunakan untuk memperingai peristiwa pernikahan putra-putri sulung atau bungsu.

Versi Gumelem bersumber dari Kademangan Gumelem. Dimana saat Demang Gumelem menikahkan putri ketiganya yaitu Rara Warsiki dengan Raden Ngabei Mertasura yang merupakan putra Bupati Banyumas I (Adipati Mrapat) sekitar tahun 1570. Pernikahan Kademangan Gumelem dengan Kadipaten Banyumas diawali dengan kronologi dimana sudah hari, tanggal, dan jam pengantin belum sampai ke wilayah Gumelem. Maka sebelum

upacara pernikahan, Ki Demang mengirimkan mata-mata yang dipimpin oleh Ki Reka Guna untuk menjemput rombongan besan. Begitu juga dengan Kadipaten Banyumas, Raden Ngabei Mertasura beserta rombongannya menuju Gumelem yang dipimpin oleh Ki Niti Praya. Rombongan dari Banyumas membawa perlengkapan *abrag-abrag* yang disebut “Sanepa Aji” yang artinya bekal hidup sebagai permintaan pihak pengantin putri. Dalam perjalanan, rombongan dari Kadipaten Banyumas bertemu dengan utusan dari Gumelem. Ki Reka Guna dan Ki Niti Praya sama-sama tidak menyebutkan nama dan jati dirinya karna itu merupakan suatu utusan.

Jadi mata-mata dari Gumelem, Ki Reka Guna tidak ingin wilayah Kademangan Gumelem dimasuki orang yang tidak dikenal. Tetapi, mata-mata dari Kadipaten Banyumas yaitu Ki Niti Praya memaksa masuk ke Kademangan Gumelem karena mendapat amanat dari Adipati Mrapat. Kedua mata-mata itu saling *ngotot* dan akhirnya terjadi perkelahian antara Ki Reka Guna dan Ki Niti Praya. Tetapi, keduanya sama-sama kuat, sama-sama sakti sehingga tak satupun dari mereka yang menang ataupun kalah. Akhirnya Raden Ngabei Mertasura yang merupakan pengantin pria mengatakan bahwa mereka adalah rombongan dari Kadipaten Banyumas yang hendak menuju ke Kademangan Gumelem untuk menikah dengan putri Demang Gumelem. Mendengar pernyataan tersebut, Ki Reka Guna langsung meminta maaf dan mengatakan bahwa sebenarnya dia adalah utusan dari Ki Demang Gumelem untuk menjemput datangnya rombongan dari Banyumas.

Akhirnya, Ki Reka Guna dan Ki Niti Praya berangkulan dan saling meminta maaf atas kesalahannya. Mereka mengatakan akan menjadi saudara, dan bila anak keturunan mereka mantu atau *mbesan* supaya mengadakan ritual yang disebut *begalan*, dan *abrag-abrag* tersebut disimbolkan dengan wujud *brenong kepang* yang berisi alat dapur, *pala kependhem*, *pala kesimpar*, dan *pala gumanthung*. Maka dari itu seni *begalan* digunakan untuk memperingai peristiwa pernikahan putra-putri sulung atau bungsu. Bapak krisman (wawancara pada tanggal 9 April 2016) menyebutkan bahwa:

“ ada *wewaler* yang menyebutkan *yawis kanggo pepeling, kanggo anak, putu, buyutku ngemben lamun arep nikahaken anake wadon sing nomer siji utawa anak lanang bontot kudu disarat saranane begalan*. Nah dari bahasa itulah yang disebut *wewaler* yang harus dimengerti.”

Terjemahan :

“ ada *wewaler* (pesan) yang menyebutkan yasudah untuk mengingat, untuk anak, cucu, buyutku besok kalau mau menikahkan anak perempuan yang nomor satu atau anak laki-laki terakhir harus disyarati dengan *begalan*. Nah dari bahasa itulah yang disebut *wewaler* (pesan) yang harus dimengerti.

Versi Banyumas menceritakan bahwa Raden Tumenggung Yudanegara VI dilengserkan dari jabatan sebagai Adipati Kadipaten Banyumas oleh pemerintahan Inggris. Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV sebagai Adipati Banyumas yang ke 10 dan memiliki cita-cita agar Kadipaten Banyumas bisa mandiri sebagai daerah perdikan atau menjadi daerah otonom, serta tidak lagi menjadi bawahan langsung dari Kasunanan Surakarta. Saat itu

Kasunanan Surakarta sudah mulai menjadi bawahan Pemerintah Kompeni Belanda. Oleh pihak Kasunanan Surakarta, cita-cita itu dianggap *mbalelo* (tidak patuh) sehingga dilaporkan kepada Gubernur Jenderal Belanda, dan sekaligus mengusulkan Raden Tumenggung Yudanegara IV diturunkan jabatannya dari Adipati menjadi Mantri Anom. Terhadap laporan dan usulan tersebut, Gubernur Jenderal Belanda dengan senang hati memenuhi dan sekaligus menetapkan penggantinya, yaitu Raden Tumenggung Yudanegara V sebagai Adipati Banyumas 11.

Mantan Adipati Raden Tumenggung Yudanegara IV itu kemudian bermunajat. Dalam munajatnya itu, dia mendapatkan ilham melaksanakan seni *begalan*. Seni itu dimaksudkan sebagai sarana untuk penyucian diri dengan tujuan membuang nasib sial yang menimpanya agar segera kembali mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian, baik bagi dirinya maupun bagi anak cucunya.

Dengan demikian maka dapat disebutkan bahwa kesenian *begalan* merupakan kesenian yang disakralkan berupa tutur sembur, yaitu penyampaian riwayat pengalaman, gagasan, dan nasihat kepada anak cucu serta kerabat agar mampu menghindari hal-hal yang menyebabkan petaka. Maka oleh masyarakat Banyumas, seni itu kemudian dilestarikan, dipentaskan, dan dilaksanakan dalam acara pernikahan pada mantu pertama dengan harapan untuk membuang *sukerta* yang akan mengotori jalan hidup

bagi kedua mempelai pengantin, dan mendapatkan keselamatan bagi kedua mempelai pengantin dalam membina bahtera rumah tangga.

Begalan adalah kesenian yang berasal dari Banyumas yang identik dengan upacara pernikahan. Hal ini karena *begalan* sebagai jenis seni tradisional yang khusus dipentaskan pada acara pernikahan. Dalam arti Banyumasan, *begalan* adalah perpaduan seni tutur dan seni tari tradisional yang digunakan sebagai sarana upacara pernikahan dan dilaksanakan sebelum upacara *panggih*.

Pertunjukan kesenian *begalan* pada masyarakat Banyumas ditampilkan oleh dua orang yang memerankan sebagai utusan dari kedua pihak mempelai. Pemain yang satu memerankan diri sebagai utusan pihak mempelai pria, sedangkan yang satunya lagi sebagai pihak mempelai wanita. Dalam penggambaran ceritanya, *begalan* merupakan upaya untuk merampas barang bawaan dari pihak mempelai pria. Pemain utusan pihak mempelai pria membawa barang bawaan berbagai macam alat dapur, *pala gumantung*, *pala kependhem*, dan *pala kesimpar*, dan disebut dengan pikulan *brenong kepeng*, untuk disampaikan kepada pihak dari mempelai wanita, dan pemain dari pihak mempelai wanita bertugas menunggu kedatangan sang *besan* yang didampingi oleh pemain pihak mempelai pria dengan berbekal senjata seperti pedang yang disebut *wlira*.

Kesenian *begalan* di Banyumas tersaji dalam bentuk dialog dan tarian. Gerakannya merupakan gerak improvisasi dari penari dan didalamnya diberi unsur komedi. Musik iringan yang digunakan adalah Gendhing Renggong

Lor laras slendro pathet manyura, Gendhing Gunungsari laras slendro pathet manyura, Gendhing Gudril laras slendro pathet manyura, Gendhing Elingeling laras slendro pathet manyura. Rias dan busana yang digunakan sangat sederhana, riasan wajahnya hanya memakai bedak tipis dengan diberi kumis, dan terkadang pemain *begalan* tidak menggunakan riasan wajah. Busana yang digunakan adalah *beskap hitam, jarik, stagen, iket, dan celana hitam*. Propetinya adalah pikulan *brenong kepang* yang berisi alat dapur tradisional, *pala gumantung, pala kependhem, dan pala kesimpar*. Alat dapur tradisional tersebut meliputi: *ian, ilir, kukusan, kekeb, pedaringan, cirri, muthu, irus, siwur, kendhil, centhong*.



Gambar 2: ***Brenong kepang***

(Dok: Krisman, 2015)



Gambar 3: **Kostum *begalan* Banyumas**
(Dok: Mustika Pengantin)

C. Sejarah Kesenian *Begalan* di Yogyakarta

Dewasa ini kesenian *begalan* mulai tumbuh dan berkembang di daerah lain, mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin modern ini. Kesenian *begalan* tidak hanya *eksis* di daerah Banyumas saja, akan tetapi di Daerah Istimewa Yogyakarta pun saat ini dapat dijumpai kesenian *begalan* dalam acara pernikahan khususnya acara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta.

Menurut bapak Krisman pada saat wawancara (9 April 2016) menjelaskan bahwa kemungkinan keberadaan kesenian *begalan* di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi dengan masuknya orang Banyumas yaitu Raden

Tumenggung Yudanegara III yang diangkat menjadi Patih Ngayogyakarta I. Dahulu pada saat Raden Tumenggung Yudanegara III menikah dilaksanakan pertunjukan *begalan*, dan pada saat beliau menikahkan putranya juga dilaksanakan pertunjukan kesenian *begalan* seperti amanah dari nenek moyang dengan harapan agar kehidupan keluarga anaknya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Hal tersebut yang diadopsi oleh *ngarso dalem* dan dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat yang meyakini *alap-alap/wewaler* yang dibawa dari daerah Banyumas ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini yang dimungkinkan besar sebagai inspirasi lahir dan tumbuh berkembangnya kesenian *begalan* di Yogyakarta. Pernyataan dari bapak Krisman diperkuat lagi oleh bapak Wigung dan bapak Suwarna pada saat wawancara. Bapak Wigung (wawancara : 22-3-2016) dan bapak Suwarno (wawancara : 28-3-2016) menjelaskan bahwa ketika beliau menjadi *pranatacara*, kesenian *begalan* pada upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta itu sudah ada. Bapak Wigung menjadi *pranatacara* sejak tahun 1986 dan Bapak Suwarno menjadi *pranatacara* pada tahun 1990. Maka dari itu beliau menjelaskan keberadaan kesenian *begalan* di Yogyakarta tidak lepas dari cerita tentang Adipati Yudanegara III.

Perkembangan kesenian *begalan* di Yogyakarta banyak mengalami modifikasi dari segi fungsi dan bentuk penyajiannya. Selain hadir untuk ritual tradisional, kesenian *begalan* juga hadir dalam perkembangan ranah

entertainment diinovasi lebih agar menarik tetapi tetap tidak meninggalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam kesenian *begalan* tersebut.

D. Kesenian *Begalan* di Yogyakarta

1. Upacara Panggih Pengantin Yogyakarta

Pernikahan merupakan salah satu upacara besar dan penting dalam kehidupan seseorang, merupakan suatu upacara yang tidak dapat dilewatkan begitu saja sebagaimana mereka melewati dan menghadapi peristiwa atau kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Upacara pernikahan dilaksanakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya, sakral, dan suci.

Bagi sebagian banyak orang tua beranggapan bahwa tugas mereka sebagai orang tua baru dikatakan sempurna apabila sudah melaksanakan atau mengawinkan anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak dr. Wigung Wratsangka pada saat wawancara

“Bagi para orang tua, mereka akan merasa berhasil apabila mereka telah menikahkan anak-anak mereka dan menyimpan sejuta kebahagiaan karena bagi orang tua yang telah menikahkan anak-anaknya itu merupakan suatu jalan atau sarana untuk meneruskan keturunan di dalam keluarga dan dapat menyambung tali silaturahmi.”

Dalam kurun waktu ratusan tahun rangkaian upacara pernikahan mengalami berbagai perubahan karena perkembangan zaman yang semakin modernisasi. Apabila dilihat dari segi kependudukan yang penyebaran penduduknya sudah sampai ke berbagai daerah bagian tanah air, sehingga suku bangsa di kepulauan Indonesia ini berbaur satu sama lain dan terjadi

pergeseran budaya di setiap daerah. Dampak tersebut juga dialami di daerah Istimewa Yogyakarta yang saat ini mengalami berbagai modifikasi pada adat pernikahan. Adanya perubahan-perubahan seperti tata cara, busana, pembuatan paes pada pengantin wanita ini sangat terlihat dengan adanya modifikasi-modifikasi yang saat ini banyak dijumpai pada masyarakat Yogyakarta. Salah satu rangkaian adat pernikahan yang mengalami perubahan adalah upacara *panggih pengantin* di masyarakat Yogyakarta.

Upacara *panggih* pengantin disebut juga bertemunya mempelai pria dan mempelai wanita yang sudah sah menjadi pasangan suami istri. Acara ini dilaksanakan setelah *ijab qobul* atau akad *nikah*. Upacara *panggih* merupakan puncak acara bagi tradisi adat pernikahan bagi masyarakat Jawa yang penuh kehormatan dan kemeriahan. Pada upacara inilah kedua pengantin bertemu secara resmi dengan menggunakan busana pengantin kebesaran *Paes Ageng* Yogyakarta. Seperti yang disampaikan oleh bapak dr. Wigung Wratsangka saat wawancara :

“Upacara Panggih Pengantin dalam masyarakat Jawa itu merupakan suatu puncak acara pernikahan dari yang punya *hajat*. Dalam acara panggih inipun sudah disusun dengan sedemikian rupa agar memiliki kesan baik dan meriah untuk para tamu dan yang punya *hajat*.”

Suwarno (wawancara: 28-3-2016) menerangkan susunan upacara *panggih pengantin* yang dilaksanakan, dan masing-masing memiliki makna bagi kedua mempelai pengantin:

1. *Sanggan panebus panggih* atau penyerahan pisang sanggan, dilakukan oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita untuk melambangkan kesiapan bahwa mempelai pria yang telah siap untuk melaksanakan

upacara *panggih* yang dalam istilah Jawanya yaitu *Panebusing Sri Pengantin Putri*. *Pisang Sanggan* terdiri atas satu tangkep buah pisang raja, *suruh ayu*, gambir, *kembang telon*, dan *lawe wenang*. Disebut *pisang sanggan*, karena pisang diurai atau berupa kerata basa yang berarti *hanampi gesang* dan memiliki arti bahwa mempelai pria telah siap secara lahir dan batin untuk menerima dan mengayomi hidup mempelai wanita.



Gambar 4 : **Penyerahan pisang sanggan**
(Dok: Pengantin Production)

2. *Kepyok Kembar Mayang* atau *singkir sengkolo*, *kembar mayang* itu ada dua model, untuk model yang dulu itu hanya ada dua orang sesepuh yang membawa *kembar mayang* atau disebut juga *sesepuh kalih*, dan model saat ini yang sudah diputuskan oleh HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) ada empat. Bedanya dahulu *kembar mayang* hanya dari pihak mempelai wanita yang dilakukan dengan cara menyentuhkan *kembar*

mayang ke bahu mempelai pria kemudian dibuang di perempatan jalan atau di tepi sungai, tetapi untuk model yang saat ini sudah diputuskan oleh HARPI (Himpunan Ahli Rias Indonesia), dari pihak mempelai pria juga membawa dua *kembar mayang* yang dibawa oleh dua *sesepuh* dan dilakukan dengan cara empat *kembar mayang* bertemu kemudian *kembar mayang* dari pihak mempelai pria itu balik kanan dan keempat *kembar mayang* tersebut disentuh ke bahu kanan kiri mempelai pria, setelah itu empat *kembar mayang* dibuang di perempatan jalan atau di tepi sungai. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wigung (wawancara : 22-3-2016) menjelaskan :

“*Kepyok kembar mayang* itu dilakukan dengan cara menyentuh *kembar mayang* di bahu pengantin pria kemudian *kembar mayang* dibuang di perempatan jalan atau di sungai. Menurut ceritanya seperti itu.

Kembar mayang disentukan ke bahu kanan kiri mempelai pria sebagai pertanda membuang sial agar perjalanan hidup kedua mempelai tidak menemui halangan dan rintangan yang berarti sehingga cepat mencapai kebahagiaan.



Gambar 5 : *Kembar mayang*

(Dok: Pengantin Production)

3. *Balangan gantal* atau melempar sirih, sirih yang digunakan yaitu sirih yang *matemu rose* diikat dengan tali *wenang* putih yang artinya pertemuan pria dan wanita yang diikat dengan tali suci yang disebut pernikahan. Sirih yang dipilih *matemu rose* dianggap memiliki kesaktian. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wigung pada saat wawancara (22 Maret 2016) menjelaskan :

“Daun sirih yang digunakan untuk *balangan gantal* itu sirih yang *matemu rose* atau bertemu ruasnya ini dipercaya bahwa sirih yang *matmu rose* itu memiliki kesaktian. Dimisalkan saja seperti cerita pewayangan atau kethoprak, kalau nanti pengantin itu bukan manusia yang sebenarnya, nek wong jowo jenenge ki *malihan* karena dicerita pewayangan itu biasa ada *malihan* nek bahasa Indonesiane kui penjelmaan. Jadi dipercaya kalo mempelai pengantin itu bukan manusia yang sebenarnya jika dilempar sirih yang *matemu rose* akan kembali kewujud aslinya, nek diincing jin yo jin’e lungo begitu.”

Pada saat melempar *gantal* untuk mempelai pria dilakukan 4 kali lemparan yang diarahkan ke dahi, dada, dan lutut mempelai pria. Ini menunjukkan harapan mempelai pria agar mempelai wanita kuat pikirnya (pecah nalar).

Lemparan mempelai wanita dilakukan sebanyak 3 kali yang diarahkan dada mempelai pria dengan harapan untuk membangkitkan perasaan kasih dan sayang. Lemparan berikutnya diarahkan ke lutut (*jengku*) dengan harapan mendapatkan *pengayoman*.



Gambar 6 : *Gantal (suruh matemu rose)*

<https://dunianyamaya.wordpress.com/2008/04/30/makna-simbolik-dalam-upacara-panggih-adat-yogyakarta/>



Gambar 7 : *Balangan gantal*

(Dok: Pengantin Production)

4. *Ranupada* atau disebut juga membasuh kaki, merupakan pertanda bakti seorang istri kepada suami dengan *sekar tri warna* yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga atau disebut juga bunga *sri taman*. Mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria setidaknya tiga kali guyuran.



Gambar 8 : *Wijakan*

(Dok : Nurul, 2015)

5. *Wiji dadi*, setelah selesai *wijikan* kemudian, mempelai pria membantu mempelai wanita untuk berdiri dan setelah kedua mempelai berhadapan, juru perias mengambil telur dan diusapkan ke dahi kedua mempelai kemudian dipecahkan, merupakan lambang harapan supaya diberi keturunan.



Gambar 9 : *Wiji Dadi*
(Dok: Pengantin Production)

6. *Kirab*, kedua mempelai berdiri berjajar untuk berjalan menuju pelaminan, menunjukkan kebersamaan seia sekata, satu langkah dalam irama untuk mencapai cita, dan mahligai rumah tangga, yang didahului dengan tarian *edan-edanan*. Tari *edan-edanan* ini berfungsi untuk mengusir roh halus yang bergantayangan yang akan mengganggu jalannya upacara *panggih*. Disebut tarian *edan-edanan* karena salah tingkah penari layaknya orang gila.



Gambar 10 : *Kirab* menuju pelaminan

(Dok : Nurul, 2015)



Gambar 11 : *Tari edan-edanan*

(Dok : Pengantin Production)

7. *Tampa kaya* berupa kacang kawak, dhele kawak, jagung kawak, wos jenar (beras kuning), dan *uang logam*. Dipilih biji-bijian yang padat berisi supaya *mentes rejekine*, dan uang adalah lambang kekayaan atau kehartaan. Hal ini melambangkan bahwa mempelai pria wajib bertanggung jawab mencari rezeki untuk mencukupi kehidupan hidup keluarga. Mempelai pria menuangkan *tampa kaya* di tikar yang ditutup mori di atas

pangkuan mempelai wanita. Tuangan *tampa kaya* tersebut disisakan sedikit, tidak dihabiskan sebagai harapan agar rezeki tidak habis, diusahakan mempelai wanita menerima *tampa kaya* tidak ada sedikitpun yang jatuh melambangkan wanita yang berhati-hati dan tidak boros, *gemi, nastiti, tansah ngati-ati*. Kemudian *tampa kaya* diserahkan kepada kedua orang tua yang melambangkan sebagai seorang anak wajib memberikan sebagian rezekinya kepada orang tua.



Gambar 12 : *Tampa kaya*

(Dok : Nurul, 2015)



Gambar 13 : *Tampa kaya* diserahkan orang tua

(Dok : Nurul, 2015)

8. *Dhahar klimah* yaitu nasi kuning dengan lauk *pindhang* ati *antep*. Dipilih beras kuning karena warna kuning adalah lambang kejayaan. Dilakukan dengan cara mempelai pria mengepal-epal nasi kuning, kemudian nasi kuning yang dikepal melambangkan kesatuan cinta dan kesatuan orang tua. *Pindhang* ati antep dimasak dengan cara dikukus melambangkan kemantapan hati atas pilihannya untuk hidup berumah tangga. Tiga kepalan nasi kuning tersebut hanya dimakan oleh mempelai wanita yang disaksikan oleh mempelai pria. Setelah selesai, kedua mempelai minum air bening supaya semua sikap dan perilaku dilandasi kebeningan jiwa.



Gambar 14 : *Dhahar klimah*

(Dok : Nurul, 2015)



Gambar 15 : *Ngunjuk toya wening*

(Dok : Nurul, 2015)

9. *Mapag besan* melambangkan penghormatan kepada *besan*. Maka, kehadiran *besan* sangat dihormati dan dihargai. Setelah *mapag besan* selesai dan didudukan disamping kiri pengantin dan dilanjut *sungkeman*. Seperti yang disampaikan oleh bapak Wigung pada saat wawancara (22-3-2016) menjelaskan :

“mengapa ada acara *panggih* ada acara *mapag besan*? Karena adanya acara *mapag besan* dikarenakan cerita pada zaman dahulu orang menjadi pengantin belum tentu pernah bertemu, mbah-mbah nenek moyang kita kan kebanyakan mereka dijodohkan oleh orang tua begitu. Kadang kala dijodohkan dan ada juga yang memilih sendiri tetapi belum pernah bertemu.”



Gambar 16: *Mapag besan*

(Dok: Pengantin Production)

10. *Sungkeman*, untuk menunjukkan dharma bakti bagi kedua mempelai kepada bapak ibu pengantin, permohonan maaf anak kepada kedua orang tua untuk membukakan pintu maaf, memohon doa restu agar keluarganya hidup bahagia.

Dari serangkaian susunan upacara *panggih pengantin* yang dijelaskan oleh bapak Suwarno pada saat wawancara (28-3-2016) juga dijelaskan :

“setelah acara *sungkeman* selesai itu merupakan upacara *panggih* yang lengkap. *Ya* kalo tidak lengkap itu tingkatannya bermacam-macam ada yang pakai *pisang sanggan* tapi tidak pakai *kembar mayang*, ada yang paling simple hanya bertemu terus salaman terus jalan. *Ya* jadi ketidak lengkapan tadi yang biasa tidak ada biasanya *pisang sanggan* dan *kembar mayang*. Kalo *balangan gantal* itu hampir semuanya ada.”



Gambar 17: *Sungkeman*

(Dok : Nurul, 2015)

Setelah acara sungkeman kemudian dilanjutkan dengan acara *bubak kawah* dan *tumplak punjen*. *Bubak kawah* merupakan acara yang melambangkan untuk membuka jalan *mantu* berikutnya atau menandai *mantu* pertama. Pelaksanaan acara *bubak kawah* dilakukan setelah kedua mempelai melaksanakan pernikahan, ada tiga cara pelaksanaan *bubak kawah* menurut bapak Wigung (wawancara : 22-3-2016), menjelaskan :

1. Dilakukan dengan membuka tutup *empluk/ kendhil klenting* yang didalamnya berisi 27 benih dan uang receh. Dilaksanakan pada malam *midodareni* dengan cara menceritakan perjalanan hidup anak mulai dari alam kandungan hingga pernikahan.
2. Ngunjuk rujak *degan* atau rujak tape melambangkan cinta suci dan pembuka berkah ridho dari Yang Kuasa. Dilakukan setelah *panggih* sebelum *tampa kaya*, atau *mapag besan*, dan bisa juga sebelum *sungkeman*. Caranya adalah: bapak ibu mengambil rujak degan rujak tape, yang menikmati bapak dahulu, baru kemudian ibu, setelah itu ibu bertanya

kepada bapak “*kepie mungguh rasane rujak degan rujak tape, pak ?*”

bapak menjawab “*bune, seger sumyah muga-muga warata wong saomah*”.

Kemudian, ibu menyuapi rujak degan rujak tape kepada kedua mempelai.

Setelah selesai, bapak dan ibu kembali ke tempat duduk semula.

3. Dilakukan dengan adanya adopsi budaya dari daerah Banyumas dimana terdapat sebuah tarian yang dianggap untuk tolak bala dengan memikul alat-alat dapur yang disebut dengan *begalan brenong kepeng*. Dilaksanakan setelah *sungkeman*.

Tumplak punjen, menandai *mantu* terakhir. Tradisi ini dilakukan oleh Pakubuwono IV, dilakukan dengan cara semua anak dimulai dari anak tertua hingga pengantin *sungkem* kepada kedua orang tua. Kemudian menyebar *udik-udik* yang berisi biji-bijian (beras kuning, kacang kawak, dhele kawak, jagung kawak, empon-empon) dan uang yang dimasukkan dalam bokor dengan harapan akan dimudahkan rezekinya oleh Tuhan.

Dahulu *begalan* belum ada dalam rangkaian upacara *panggih* masyarakat Yogyakarta, akan tetapi adanya perkembangan ilmu dan teknologi dengan mengadopsi budaya baru menjadikan unsur-unsur budaya lebih modifikasi mengikuti laju perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan budaya Keraton Yogyakarta.



Gambar 18: *Rujak degan*
(Dok: Pengantin Production)



Gambar 19: *Tumpak Punjen*
(Dok: Pengantin Production)

2. Fungsi Kesenian *Begalan* di Yogyakarta

Tari memiliki peran dan fungsi bagi masyarakat. Masyarakat berperan untuk menentukan keberadaan tari sebagai suatu tarian tradisional yang berkembang pada masyarakat. Masyarakat berupaya menjaga dan melestarikan adat dan kesenian yang sudah ada sejak dahulu karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Upaya masyarakat dalam menjaganya dengan

cara melakukan tradisi tersebut dan mengenalkan pada generasi penerus agar adat dan kesenian di suatu daerah tidak hilang.

Kesenian *begalan* merupakan kesenian khas dari daerah Banyumas dan saat ini mulai berkembang dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. *Begalan* yang merupakan kesenian identik dengan upacara pernikahan memiliki tujuan yang mengandung fungsi magis dan menghibur. Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1976:12), bahwa fungsi tari dibedakan menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrikal (tontonan).

1. Tari sebagai ritual (upacara)

Adanya kesenian *begalan* dalam upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi magis, untuk mengusir kekuatan-kekuatan negatif yang akan mengganggu atau menjadi kendala bagi kedua mempelai pengantin dalam menjalani kebahagiaan dan kehidupan baru bahtera rumah tangga. Dalam pementasannya, yang *dibegal* adalah *sambekalanya* yang merupakan kekuatan jahat. Suwarna (wawancara 28-3-2016) menjelaskan bahwa :

“Dalam pertunjukan kesenian *begalan* pada upacara *panggih* sebetulnya *sing dibegal* itu *sambikalane* agar kekuatan jahat itu tidak menghampiri kedua mempelai pengantin dan berharap agar selalu diberi keselamatan dan kebahagiaan dalam membina keluarga baru.”

Kesenian *begalan* merupakan alternatif sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kesehatan dan senantiasa diberi keselamatan. Berharap bahwa pengantin sehat selamat sampai kakek-

kakek dan nenek-nenek, yang punya hajat sehat dan selamat sampai acara pernikahan selesai, bagi para tamu semoga sehat dan selamat sampai kembali kerumah. Akan tetapi keberadaan *begalan* secara khusus adalah untuk mengusir kekuatan negatif yang akan mengganggu jalannya acara dan yang ada pada diri pengantin, dan yang tertinggal hanyalah keselamatan, kebahagiaan, dan kesehatan.

2. Tari sebagai tontonan dan hiburan.

Kesenian *begalan* selalu tampil dalam upacara pernikahan. Selain sebagai ritual *tolak bala*, kesenian *begalan* juga tampil sebagai hiburan. Pada pertunjukan *begalan* biasanya penari menampilkan gerakan-gerakan yang mengandung unsur komedi, dan penari juga membawa properti berupa pikulan *brenong kepang*. Dalam pementasannya biasanya para penonton terhibur dan yang lebih menarik lagi saat para penonton memperebutkan barang-barang yang dipikul oleh penari yang ditandai dengan pikulan *brenong kepang* tersebut diangkat oleh penari, yang boleh berebut hanya ibu-ibu saja.

3. Selain hadir sebagai ritual *tolak bala* dan hiburan, kesenian *begalan* juga hadir sebagai kemeriahan dalam acara pernikahan, dan memiliki fungsi filosofi “dari dapur yang sehat akan tumbuh keluarga yang sehat, bahagia, dan selamat (wawancara dengan bapak Wigung pada tanggal 22 Maret 2016).

3. Bentuk Penyajian Kesenian *begalan* di Yogyakarta

Dalam suatu penyusunan karya tari, tidak selalu semua unsur-unsur tari tersebut hadir. Unsur-unsur tari akan hadir semua apabila pertunjukan tari tersebut dilakukan secara kelompok. Akan tetapi, jika penyajian tari tunggal tentu tidak membutuhkan penataan desain kelompok.

Pertunjukan kesenian *begalan* pada upacara *panggih* di masyarakat Yogyakarta, berbeda dengan yang di daerah Banyumas. *Begalan* di Yogyakarta tersaji dalam bentuk tarian tanpa ada dialog, sedangkan *begalan* yang ada di daerah Banyumas tersaji dalam bentuk dialog dan tarian. Sebuah pertunjukan kesenian *begalan* memiliki unsur atau elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, unsur atau elemen-elemen tersebut adalah :

a. Gerak

Gerak tari merupakan bahan baku utama dalam tari. Dalam pertunjukan kesenian *begalan* pada upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta, tersaji dalam bentuk sebuah tarian yang gerak tarinya tidak begitu terikat pada patokan tertentu yang penting gerak tariannya selaras dengan irama gending, merupakan gerak gaya *banyumasan* dari penari. Menurut Bapak Sudarji pada saat wawancara (28 Maret 2016) menjelaskan, bahwa gerak tersebut juga merupakan gerak imitasi dari tarian Cipat-cipit yang dipilih dan diolah lagi kemudian dipadukan dan diberi unsur komedi oleh penari pada saat sedang menampilkan kesenian *begalan*. Penari menari dengan membawa

properti yang disebut pikulan *brenong kepeng*. Gerak tari yang sering digunakan pada saat pertunjukan kesenian *begalan* dalam upacara panggih pengantin masyarakat Yogyakarta diantaranya, meliputi:

- 1) *Sembahan*
- 2) *Keweran*
- 3) *Mbelah bumi*
- 4) *Entragan*
- 5) *Sindet*
- 6) *Ngawe-awe*



Gambar 20: *Sembahan*
(Dok: Pengantin Production)



Gambar 21: *Keweran*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 22: *Ngawe-awe kanan*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 23: *Ngawe-awe kiri*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 24: *Mbelah bumi kanan*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 25: *Mbelah bumi kiri*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 26: *Sindet junjungan*

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 27: *Entragan*
(Dok: Pengantin Production)

Ragam gerak di atas adalah contoh dari beberapa ragam gerak yang biasa ditarikan oleh penari dalam kesenian *begalan*. Kemudian pada akhir pertunjukan *begalan*, dilakukan perebutan pikulan *brenong kepeng* oleh para penonton. Perebutan pikulan *brenong kepeng* ditandai dengan gerak penari mengangkat pikulan tersebut, setelah itu baru diperebutkan dan yang memperebutkan hanya ibu-ibu.



Gambar 28: **Penari mengangkat pikulan *brenong kepeng***
(Dok: Pengantin Production)



Gambar 29: **Ibu-ibu memperebutkan *brenong keping***

(Dok: Pengantin Production)

a. Musik/ iringan

Iringan merupakan satu kesatuan elemen tari yang tidak dapat dipisahkan dari gerak. Instrumen yang digunakan merupakan seperangkat gamelan Jawa dan dilengkapi dengan alat musik *calung* yang merupakan alat musik khas daerah Banyumas. Iringan dalam pertunjukan kesenian *begalan* adalah Gendhing Eling-eling laras slendro pathet manyura. Akan tetapi, sekarang ini dalam pertunjukan kesenian *begalan* pada upacara *panggih* lebih sering menggunakan rekaman dalam bentuk kaset agar lebih praktis lagi karena tidak semua upacara *panggih* menggunakan gamelan live untuk mengiringi jalannya upacara.

Gendhing Eling-eling laras slendro pathet manyura

Bk: . . . 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 1 6

1 6 1 5 1 5 1 6

1 6 1 5 1 5 1 6

3 2 3 2 3 5 6 5

6 5 3 2 3 5 1 6

b. Tata Rias

Tata rias dalam tari tidak hanya ditunjukkan sebagai sarana untuk membuat wajah penari menjadi cantik atau tampan. Tata rias dalam tari berfungsi sebagai alat bantu untuk membuat wajah penari sesuai dengan karakter yang diperagakan. Dalam pertunjukan *begalan* di Yogyakarta, rias yang digunakan adalah rias putra panggung. Pemilihan bentuk rias ini karena pertunjukan kesenian *begalan* tidak menceritakan suatu tokoh.



Gambar 30: **Rias wajah**

(Foto: Anisa, 2016)

c. Tata Busana

Busana dalam tari tidak hanya berfungsi untuk menutup tubuh penari saja. Selain menutup tubuh penari, busana juga membantu tata rias untuk memperjelas tentang karakter suatu tokoh yang diperankan oleh penari. Pertunjukan kesenian *begalan* hanya ditarikan oleh penari pria. Busana dan asesoris yang digunakan dalam kesenian *begalan* di Yogyakarta, meliputi:

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 1) <i>Rompi</i> | 7) <i>Sampur</i> |
| 2) <i>Celana</i> | 8) <i>Kalung</i> |
| 3) <i>Rampek</i> | 9) <i>Gelang tangan</i> |
| 4) <i>Bentuk sapit urang</i> | 10) <i>Kelat bahu</i> |
| 5) <i>Sabuk</i> | 11) <i>Binggel</i> |
| 6) <i>Iket</i> | 12) <i>Kamus timang</i> |



Gambar 31: Busana dan asesoris bagian atas

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 32: **Busana dan assesoris bagian bawah tampak depan**

(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 33: **Busana dan assesoris tampak belakang**

(Foto: Anisa, 2016)

d. Properti

Properti merupakan perlengkapan kebutuhan suatu pertunjukan tari. Dalam pertunjukan kesenian *begalan*, properti yang digunakan adalah *brenong kepang* yang berisi peralatan dapur, *pala kependhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar*. Peralatan dapur tersebut meliputi:

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1) <i>Wangkring</i> | 7) <i>Ciri</i> |
| 2) <i>Ian</i> | 8) <i>Muthu</i> |
| 3) <i>Iilir</i> | 9) <i>Cething</i> |
| 4) <i>Kekeb</i> | 10) <i>Centhong</i> |
| 5) <i>Kukusan</i> | 11) <i>Siwur</i> |
| 6) <i>Kendhil</i> | 12) <i>Irus</i> |



Gambar 34: ***Brenong kepang tradisional***

(Dok: Mustika Pengantin)

Seiring perkembangan zaman, *brenong kepang* mengalami modifikasi. Keberadaan *brenong kepang* pada masyarakat Yogyakarta, kebanyakan sudah tidak memakai alat dapur khas

pedesaan tetapi, saat ini *brenong keping* tersaji dalam bentuk yang lebih modern, misalnya misalnya memakai peralatan dapur yang *steinlist* dan dibungkus seperti kado.



Gambar 35: ***Brenong keping modern dibungkus kado***

(Dok: Pengantin production)



Gambar 36: ***Brenong keping modern***

(Dok: Pengantin Production)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi fungsi sebuah tarian. Beberapa bentuk tempat pertunjukan yang biasa dipergunakan untuk mempergelarkan tari

adalah bentuk panggung *proscenium*, panggung terbuka, pentas/panggung arena, panggung *portable*, *tapal kuda* (U). Dalam pertunjukan kesenian *begalan* biasanya dipegelarkan pada panggung arena, karena kesenian *begalan* hanya dilaksanakan pada saat acara pernikahan, maka tempat pertunjukannya mengikuti dimana acara pernikahan tersebut dilaksanakan. Misalnya di gedung atau di halaman rumah.



Gambar 37: **Pertunjukan kesenian *begalan* di halaman rumah**
(<http://keluargabesarkebarongan.blogspot.co.id/2011/07/makna-dibalik-begalan.html>)





Gambar 38: Pertunjukan kesenian *begalan* di gedung

(Dok: Pengantin Production)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk penyajian kesenian *begalan* yang ada di daerah Banyumas berbeda dengan kesenian *begalan* ada di daerah Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 9: perbandingan bentuk penyajian kesenian *begalan* di daerah Banyumas dan di daerah Yogyakarta.

Tabel 9: Perbandingan bentuk penyajian kesenian *begalan* di daerah Banyumas dan di daerah Yogyakarta.

No	Unsur-unsur dalam tari	Perbandingan bentuk penyajian Kesenian <i>begalan</i>	
		Yogyakarta	Banyumas
1	Gerak	a. Gerak imitasi dari tarian Cipat-cipit b. Ragam gerak: <i>sembahan, entragan, keweran, mblah bumi, sindet</i>	a. Gerak improvisasi gaya <i>banyumasan</i> b. Ragam gerak: <i>Tayungan, sindet</i>
2	Musik	a. Gendhing Eling-eling	a. Gendhing Renggong

		laras slendro pathet manyura	<p>Lor laras slendro pathet manyura</p> <p>b. Gendhing Gunung Sari laras slendro pathet manyura</p> <p>c. Gendhing Gudril laras slendro pathet manyura</p> <p>d. Gendhing Bendrong kulon laras slendro pathet manyura</p> <p>e. Gendhing Eling-eling laras slendro pathet manyura</p>
3	Tata Rias dan Busana		
4	Jumlah penari	1 orang	2 orang: pembegal dan yang dibegal
5	Tempat pertunjukan	<p>a. Gedung</p> <p>b. Halaman rumah</p>	<p>a. Gedung</p> <p>b. Halaman rumah</p>

6	Properti	<i>Brenong Kepang</i> modern	<i>Brenong keping</i> Tradisional
7	Tersaji dalam bentuk	Seni tari	Seni tutur dan seni tari

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Upacara *Panggih Pengantin* Masyarakat Yogyakarta, sebagai berikut :

1. Kesenian *Begalan* mulai berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan kesenian *Begalan* berkaca pada cerita tentang Adipati Yudanegara III yang diangkat menjadi Patih Ngayogyakarta Hadiningrat I yang pada saat menikahkan anaknya dilaksanakan ritual kesenian *Begalan*.
2. Kesenian *Begalan* memiliki fungsi sebagai tari ritual (upacara) yaitu *tolak bala* dan sebagai hiburan.
3. Bentuk penyajian kesenian *Begalan* di masyarakat Yogyakarta : 1) Gerak: merupakan gerak imitasi dari tari Cipat-cipit yang lebih diolah diinovasi dan dipadukan dengan gerakan improvisasi, 2) musik/iringan: menggunakan *lancaran eling-eling* dan instrumennya adalah berupa seperangkat gamelan Jawa dipadukan dengan *calung*, 3) Tata rias dan Busana: rias yang digunakan adalah rias putra panggung dan busana yang dikenakan adalah *rompi, celana, rampek, ilat-ilatan, stagen, sampur, iket, kalung, gelang/deker, kelat bahu, binggel*, 4) properti: berupa pikulan *brenong kepang* yang berisi peralatan dapur, 5) pertunjukan

kesenian *Begalan* dilaksanakan mengikuti dimana acara pernikahan tersebut dilaksanakan bisa di gedung, atau di halaman rumah.

4. Kesenian *Begalan* merupakan kesenian yang patut dilestarikan.

B. Saran

Begalan merupakan kesenian Banyumas yang saat ini berkembang di masyarakat Yogyakarta. Kesenian *Begalan* dipertunjukan hanya dalam acara pernikahan dan memiliki beberapa fungsi, maka penulis mengajukan beberapa saran :

1. Bagi Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Begalan* yang merupakan tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendukung kesenian *Begalan* untuk tetap tampil pada acara pernikahan sebagai ritual sakral dan sebagai hiburan, dan melakukan pembukuan tentang kesenian *Begalan* agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat.
2. Agar masyarakat di daerah Banyumas, Yogyakarta, dan daerah lain ikut melestarikan kesenian *Begalan* dan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Sebagai bentuk ajaran, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian *Begalan* hendaknya dapat dipertahankan dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Alfian. 2009. *Filosofi Begalan*
<http://alfianaziz.blogspot.com/2009/01/filosofi-begalan.html>
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Haryati, Tri. 1999. “Keberadaan Tari Pentul Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Harymawan, RMA. 1980. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya
- _____. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Perss
- Koentjoroningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ostina, Panjaitan. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Pigeaud, Th. G. 1938. *Javanese Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur. Dalam Jaeni. 2012. *Tempat Seni Pertunjukan: Komunikasi Estetik*. Bogor: Penerbit IPB Press.

- Poerwodarminto, W.I.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Pawiwahan dan Panghargyan*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- _____. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI press
- Rusliana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sri Setiawati, 2008. *Symbolisme Jawa*
<http://opiniindonesia.com>
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (taerjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarso, 1987. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Asti Indonesia
- Suhatno. 2003. *Invetarisasi Sumber Sejarah Masa Orde baru Sampai Reformasi (Tahun 1966-1998)*. Yogyakarta: CV. Fisca Karya
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Media IKA 14: 2-19
- Supriyadi, Drs. 1993. *Begalan*. Purwokerto : UD Satria Utama

Sumber Internet

(<http://infojogja-infojogja.blogspot.co.id/2011/02/map-of-special-region-of-yogyakarta.html>)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Banyumasan#Kesenian/>. Diunduh pada tanggal 2 April 2016.

(<https://dunianyamaya.wordpress.com/2008/04/30/makna-simbolik-dalam-upacara-panggih-adat-yogyakarta/>)

(<http://keluargabesarkebarongan.blogspot.co.id/2011/07/makna-dibalik-begalan.html>)

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Begalan</i>	: Kesenian khas daerah Banyumas yang menggambarkan perampokan
<i>Brenong keping</i>	: Properti dalam kesenian <i>begalan</i>
<i>Bubak kawah</i>	: Acara mantu pertama
<i>Beksan edan-edanan</i>	: Tarian untuk mengusir setan pengganggu
<i>Gantal</i>	: Daun sirih diikat dengan benang putih
<i>Gemi nastiti ngati-ati</i>	: Menghargai rahmat Tuhan, penuh perhitungan dan berhati-hati
<i>Kembang telon</i>	: Mawar, kanthil, kenanga
<i>Kembar mayang</i>	: Rangkaian bunga lambang pria dan wanita
<i>Kirab</i>	: Perjalanan iring-iringan pengantin
<i>Lawe wenang</i>	: Benang putih
<i>Matemu rose</i>	: Bertemu rus/rosnya
<i>Midodareni</i>	: Malam menunggu kehadiran wahyu kecantikan bagai bidadari
<i>Nir sambekala</i>	: Tanpa halangan, selamat
<i>Panggih</i>	: Temu, bertemunya pengantin pria dan wanita
<i>Pindhang antep</i>	: Nasi dengan lauk daging dan hati ayam
<i>Pisang sanggan</i>	: Pisang raja untuk kelengkapan srah-srahan
<i>Pranatacara</i>	: Pembawa acara
<i>Ranupada/wijikan</i>	: Membasuh kaki

<i>Sukreta</i>	: Halangan, rintangan
<i>Suruh ayu</i>	: Daun sirih yang tulang daunnya bertemu dilinting ditali dengan benang putih
<i>Tampa kaya</i>	: Lambang seorang pria (suami) memberikan nafkah kepada wanita (istri)
<i>Tata upacara</i>	: Pelaksanaan acara demi acara
<i>Tatacara</i>	: Segala piranti yang dibutuhkan
<i>Tilik nitik</i>	: Melihat kesiapan calon pengantin pria dan wanita
<i>Tumplak punjen</i>	: Acara mantu terakhir
<i>Ubarampe</i>	: Segala peralatan untuk acara

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta di lapangan yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta sebagai data penelitian.

B. Aspek Observasi

Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian antara lain: sejarah tari, fungsi tari, dan bentuk penyajian tari.

C. Kisi-kisi ObservasiTabel 1: **Kisi-kisi Instrumen Observasi**

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian <i>begalan</i>	
2	Tempat penelitian: <ul style="list-style-type: none"> a. Desa Sinduadi b. Padukuhan Sendowo 	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang keberadaan kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta

B. Pembatasan**1. Aspek Wawancara**

Aspek-aspek yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu mengenai keberadaan kesenian *begalan* pada prosesi upacara *panggih pengantin* masyarakat Yogyakarta.

2. Responden

- a. Pranatacara I yaitu bapak dr. Wigung Wratsangka
- b. Pranatacara II yaitu bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd
- c. Penari yaitu bapak Drs. Sudarji
- d. Seniman Banyumas bapak Sukrisman

C. Kisi-kisi WawancaraTable 2: **Kisi-kisi Wawancara**

No	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Bagaimana sejarah kesenian <i>begalan</i> ?	
2	Bagaimana fungsi kesenian <i>begalan</i> ?	
3	Bagaimana bentuk penyajian kesenian <i>begalan</i> ?	

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan kesenian *begalan*.

B. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi dokumen berupa:

1. Rekaman video
2. Foto

C. Kisi-kisi DokumentasiTable 3: **Kisi-kisi Dokumentasi**

No	Dokumentasi	Hasil
1	Rekaman penyajian kesenian <i>begalan</i> pada prosesi upacara panggih pengantin masyarakat Yogyakarta dan Banyumas.	
2	Foto pertunjukan kesenian <i>begalan</i>	

LAMPIRAN
NOTASI IRINGAN
&
DIALOG PERCAKAPAN
BEGALAN BANYUMAS

DIALOG
PERCAKAPAN BEGALAN BANYUMAS

- Surantani : *“Kula nuwun sedherek-sedherek kakung miwah putri, ing sajawing dalem lan sanjawining dalem. Sederengipun begalan kawiwitan mangga kita sareng-sareng ngonjukaken puji sukur dhumateng Gusti Inkgang Maha Agung ingkang sampun maringi werni-werni kenikmatan dhumateng luhur ingkang manggen teng dhusun mriki, ingkang mboten saged kula wiji.*
- Sajerone inyong tunggu tratag rambat ngenteni besan sekang keluargane Bapak kae klebang-klebang kaya ana pawongan nggawa gawan pathing slembrah kae sapa ya? Jajal tak perekane. (Kemudian Suradhenta mendekati pembawa brenong kepang) Heh, kisanak, rupamu ala bothetha, gawanmu pathing slembrah kaya wonge ora genep. Rika kuwe sapa? Sekang endi parane? Lan arep maring endi prenahe?*
- Suradhenta : *Hehehehe..... Kiyé wongora ngerti, ning gemagus, kumenthus, kaya wis ora tedhas taplak paluning pandhe sisaneng gurenda. Heh, kisanak. Angger rika tambah maring inyong. Kiyé, nang dunya ora ana loro-telu, kang sinebut Suradhenta. Asal sekang Negeri Medhang Kamulan dhutane Bapak kang manggon ana ing Negara Kahuripan, kinen nyowanaken bubak kawahe kaki penganten lan nini penganten. Bali genti takon sapa jenengmu lan ngendi pinangkamu, heh, wong dhegleg.*
- Surantani : *Hahahahaha..... Sura wani, dhenta tegese gadhing... Ut!! Cok mengkonoan rika duwe kewanen kaya wanining gajah?! Wathatitha..... Ora dadi baya pengapa. Inyong ora bakal grigig, ora bakal tinggal glanggang colong playu. Malah tiwas kebeneran, angger rika pancen dhutane Bapak merga inyong, ya pada baen. Nang wektu dina, nyong agi dadi utusane Bapak kinen njaga tratag rambat, nunggu rawuhe besan sekang keluargane Bapak..... lha*

rika pathing slembrah nggawa abrag-abrag kaya kuwe critane arep nggo ngapa?

Suradhenta : *We lhadalah..... rika kuwe ketone pinter jebulane bodho. Kiye sing jenenge brenong kepang ya bubak kawahe kaki penganten nini penganten.*

Surantani : *Oooooo Kaya kuwe ya ? inyong jane ya anu ngerti, kur ethok-ethok ora ngerti. Pinter api-api balilu hehehe... dadi kuwe sing jenenge brenong kepang utawa bubak kawah? Lha kanggone?*

Suradhenta : *Kanggone minangka dadi sarat saranane mbuang bajang sawane kaki penganten nini penganten men bisa urip bagya-mulya dumuguning kaken-kaken ninen-ninen fid dunya wal akhirat.*

Surantani : *Angger kaya kuwe, rila ora rila tek jaluk. Bakal tek aturna maring ratu gustiku Bapak*

Suradhenta : *Oooooo.... Saiki ora olih mbesuk ora olih. Paribasan tek tosi pecahing dhadha wutahing ludira.*

Surantani : *O alalalah... Suradhenta apa koe ora tau kulak warta adol pangrungu? Inyong Surantani wis tautate mbedhah padon mboyong ayam. Budi tek sembadani. Kapat-kapita kaya ula tapak angin kekejera raya manuk branjangan, tek sabetna maring gunung sari mangsa ora ajur dadi sewalang-walang.*

Suradhenta : *waduuh.. waduuh ambekane inyng ngasi mangslup-metu sawise manjat gunung temurun jurang ngadoni wong dhegleng siji.*

Surantani : *hayuuuuuhhh..... sawise mlayu nedhak-nedhak manjat gunung temurun jurang. Apa rika ora kapok? Ora susah kedawan gagang, kakehen pertingsing, gagean ngeneh ulungna gawanmu saperlu bakal tek aturna maring ngarsaneBapak*

- Suradhenta : *Hooraaa..... bias..... Merga kiye tugas sing tumrape nyong wigati banget. Mulane bubak kawah kiye bakal tek aturna dhewek maring panjenengane Bapak angger ngasi ora kaleksanan, tan wurunga inyong mesthi bakal katigas janggane dening ratu gustika Bapak*
- Surantani : *Wis siki kaya kie baen, angger rika teyeng mbubarna kabeh werdine kabeh abrag-abrag sing digawa kuwe, rika olih sowan dhewek maring ngarsani ratu gustiku Bapak*
- Suradhenta : *Ya, wis Nyong setuju banget maring pamawase rika. Siki rika arep takon apa jajal.*
- Surantani : *Kiye sing amba dawa kaya lumahing bumi jenenge apa tur maknane apa?*
- Suradhenta : *O, kiye sing jenenge ian. Mengku tegese gambaring jagad. Nang dunya jagad kuwe ana werna loro, yakuwe jagad gedhe lan jagad cilik. Jagad gedhe kuwe jagad gumelar sing diwatesi keblat papat lima pancer wetan, kulon, lor, kidul. Pancere ana nang panggone dhewek ngadeg jejed dadi titahing Gusti. Dene jagad cilik kuwe jagading manungsa. Anane nang saranduning awak. Menungsa nang alam dunya piningan seculur papat lima pancer kang wujud napsu amarah, aluamah, sufiah lan mutmainah, pancere ana nang jeroning ati suci. Sedulur papat tansah melu maring saklaku jantrane menungsa. Menungsane ala melu ala, menungsane apik melu dadi apik. Sing bias ngendhaleni ora analiya ya mung ati suci. Kabeh mau ginambaraken kaya kreta jaran sakusire. Kretane badan badhaging manungsa, jarane werna papat abang, ireng, kuning, putih perlambange napsu patang perkara. Dene kusire ora nana liya ya mung ati suci.*
- Surantani : *Ya, bagus. Wijang, gambling tetrawangan. Mertandhani utusane Bapak pancen udu wong baen-baen. Lha kiye sing wujud ebeg-ebeg kaya kupinging gajah, kiye apa lan apa werdine?*

- Suradhenta : *Kiye sing jenenge ilir. Ya susuhing angin, wis dadi garising Gusti lamun manungsa tumitah nang alam dunya kadunungan napas, nupus, tanapas. Karana dayaning angin, menungsa bias urip nang alam bebrayan kayak o, kaya inyong, kaya.... kae... pengantene sing agi pasih-pasihane.*
- Surantani : *Ya, nyong paham. Lha kiye sing bunder ana pucuke lancip kiye apa lan kepriwe werdine?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge kusan. Ya pucuke gunung Tursina. Senajan katone bunder, ning kiye nang dhasare ana padone papat, sing werdine sedulur papat lima pancer, kabeh kudu tumuju maring pucuking gunung. Tursina sing dadi pralambange kuwasaning Gusti.*
- Surantani : *Lha kiye sing bunder ngungkeb-ungkeb kaya wetenge rika, kiye apa lan werdine?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge kekeb. Dadi wong jejodhoan kuwe kudu bisa ngrungkebi ala becike sisihane. Merga menungsa urip nang alam dunya tnitah orra sempurna. Bener-luput, ala-becik, kuwe dadi sandhanganing urip. Mulane sing dadi wong lanang dibisa ngrungkeb ala-becike wong wadon, semena uga sing dadi wong wadon dibisa ngrungkebi ala-becike wong lanang. Wong wis laki-rabbi, ala lan becik kabeh kudu dikukup-diraup. Dadi aja ngasi sing lanang duwe pokal ala, njur go kandhahan nurut-nurut..... kuwe ora bener.*
- Surantani : *Alalalalala... teyeng yaaa... ?! Banjur kiye, sing mblendhuk bunder kiye apa lan apa werdine?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge pedaringan. Dadi gegambarane wong wadon kudu bias dadi pedaringan. Sepira-pira kayane wong lanang kudu teyeng mbenahi. Aja ngasi kumpul sewu metu rongewu. Kuwe jenenge pedaringan bolong.*
- Surantani : *Ana maning, kiye sing ngaplah-ngaplah ana ulegane kiye apa lan apa werdine?*

- Suradhenta : *Nhaaa..... kiye nyong sing paling dhemen. Kiye jenenge ciri karo muthu. Ciri gegambarane wong wadon, muthu gegambarane wong lanang. Angger wis bale saomah, cirri karo muthu kudu bias nyawijekna rasa. Ana legi, ana asin, ana pait, ana getir, kabeh ketemu bareng dadi sawiji, njur dirantam bareng nut karo rasa sing dikarepna nang wong sakloran.*
- Surantani : *Hehehehe... iya warah. Nyong gemiyen ya kaya kuwe dhong egin nom. Ngger siki tah, wis ora kepikir*
- Suradhenta : *Rika agi ngomong apa?*
- Surantani : *Kuwe ngomong ciri karo muthu heheheh... Tek terusna !! kiye sing angkluk-angkluk bathok disindik, kiye jenenge apa lan apa werdine?*
- Suradhenta : *Kiye sing jejenge irus. Sing nggo piranti olah-olah nang beyung bocah. Wirdine, dadi wong urip jejodhoan kudu bisa ngolah rasa tresna kanggo mangun urip sing bagya-mulya lair batin sedawane nang alam dunya ngasi mbesuk ngger wis musek. Aja ngasi anane rasa tresna malah go gaman curiga, iri, dakwen, lan wadi maring sisihane.*
- Surantani : *Lha iya bener kuwe... akeh ngedadeyan... gara-gara cinta padha tusuk-tusukan nganggo peso. Sing kaya kuwe ora bener. Lha, kiye sing nganggo bathok mblendhuk disindiki, jenenge apa lan kepriwe karepe?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge siwur. Dadi wong urip aja ngawur. Urip nang alam bebrayan kuwe ana aturane. Ana aturan hukum, ana aturan agama, ana aturan adat, lan sapiturute. Ngger nalisir sekang aturan utawa angger-anggering bebrayan. Teges nerak maring aturaning urip. Kabeh ana pitukone, sapa nandur bakal ngunduh, sapa salah bakal seleh.*
- Surantani : *Hehehehe.... Rika teyeng ya? Lha kiye pathing grandhul ana terong, ana oyong, kiye karepe apa?*

- Suradhenta : *kuwe kabeh jenenge pala gumantung, dadi wong urip aja kur nggantungna nasib maring wong liya. Menungsa urip nang alam dunya, kuwe pinaringan alam budi dening Pangeran sing kena go ubed ngudhari kabeh reruwet. Dadi aja ana masalah apa-apa mlayu maring umaeh bapane, nangis ngungkeb-ungkeb. Kuwe jenenge ora diwasa. Ora ngugemi maring werdine pala gumantung.*
- Surantani : *Lha kiye, kiye ana kimpul, ana munthul, ana boled, kiye karepe apa?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge pala kependhem sing werdine dadi wong umah-umah kudu bias mendhem rasa pait-getir sajrone urip bareng lanang-wadon. Aja gampang wadul, angger agi ngrasakna rekasa utawa ora kepenak, ngelingana, ngger agi kepenak deneng pathing lenik wong loro, wong liya ora diwei ngerti*
- Surantani : *Hahahaha... ana keteyengane ya? Lha kiye pari karepe apa jajal?*
- Suradhenta : *Pari kuwe pralambange Dewi Sri. Dewining kemakmuran. Wong urip jejodohan kudu pinter ngreksa maring Dewi Sri men aja ngasi kencoten kurang pangan. Semangsa-semangsa ana terang lawas aja padha mangan winih. Kejaba kuwe, ngelmuning ari, sengasaya tuwa sengasaya ndengar, ning kudu bias sengsaya tundhuk. Mungkul mring olah kridhaning parembah maring Gusti Inkgang Gawe Urip.*
- Surantani : *Lha kiye, nang njero pedaringan deneng ana beras kuning karo dhuwite? Kiye apa werdine?*
- Suradhenta : *Beras kuning kuwe minangkagambaraning urip sing bagya mulya, sing dadi pangimpene kabeh wong nang alam dunya. Kabeh impen mau sing njalari wong pada suthakah, dakwen, open, panasten, panasbaran, mulane, ati suci kudu bisa ngendhaleni. Men urip nang alam dunya aja ngasi mung padha sikut-sikutan, rebut balung tanpa isi.*

- Surantani : *Kiye ana maning sing dibuntel godhong, kiye apa tur kepriwe werdine?*
- Suradhenta : *Kiye sing jenenge sambetan. Minangka penolak sebel puyenge kaki penganten nini penganten, men bagus waras bias nglakoni urip kanthi bombing.*
- Surantani : *Kayane wis kabeh apa ya? Lha egin ana maning. Kiye wangkring sing go mikul, kiye karepe apa jajal?*
- Suradhenta : *Ya, bener, kiye wangkring minangka pikulan utawa embatan kabeh abrag-abrag sing tek gawa. Kiye mengku karep, sajrone urip umah-umah, wong sakloron kudu tansah embat-embatan kabeh prekara. Angger ana prekara ya kudu dirembug. Aja ngasi ana prekara dindhem dewek, sing tundhone tuwuh dadi regejegan. Wangkring kiye digawe sekang pring tali. Sing tegese, dadi wong lanang kudu bisa sing lemesa kaya tali kakua kaya pikulan. Aja ngasi kaku regeng sing mengko-mengkone malah dadi sempal, utawa lemes dhedhes ora duwe adheg-adheg.*
- Surantani : *Ya nyong percaya rika pancen wasis, buktine tetes titis gole mbadharna werdine kabeh abrag-abrag kiye. Ning rika tetep ora olih mlebu maring tratag rambat, merga mbokngasi dadi saru sikune sing agi duwe gawe.*
- Suradhenta : *Ora bias nyong tteep meksa kudu gutul maring ngarepane Bapak ngaturna bubak kawahe kaki penganten nini penganten.*
- Surantani : *Angger kaya kuwe, mlayua maring endi, rika bakal tak pleter kucing.*
- Suradhenta : *Ya bodhoa rika, ning nyong tetep bakal ngugemi maring tugas lan tanggung jawabku. Mulane rika sing eling. Kang.*

NOTASI IRINGAN

1. *Gendhing Renggong Lor laras slendro pathet sanga.*

	Bk:	2 2 1	. 6 2 1	5 5 5 (5)
a.		. 6 2 1	. 6 3 5	. 6 2 1
		. 2 2 .	1 5 6 1	5 1 5 3
				2 5 3 (2)
b.		. 6 . 5	. 3 . 2	. 6 . 5
		. 6 . 5	. 3 . 2	. 6 . 5
				. 6 . (1)
c.		. 6 . 1	. 6 . 5	. 6 . 1
		. 2 2 .	1 5 6 1	5 1 5 3
				2 5 3 (2)
d.		. 6 . 2	. 6 . 2	. 6 . 2
		. 6 . 1	. 6 . 1	. 6 . 1
		. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5
				. 6 . (1)
				. 6 . (5)
				. 6 . (2)

2. *Gendhing Gunungsari laras slendro pathet manyura*

	Bk:	6 1	2 3 2 1	3 3 5 3	. 1 2 (6)
	<i>Ompak:</i>				
		. 2 . 3	. 2 . 1	. 2 . 3	. 1 . (6)
	<i>Ciblon:</i>				
		1 6 3 2	5 6 5 3	6 1 3 2	6 3 2 1
		3 6 3 2	5 6 5 3	5 3 2 1	3 2 1 (6)
	<i>Gobyog:</i>				
		. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . (2)
		. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . (3)
		. 5 . 3	. 5 . 3	. 6 . 5	. 3 . (2)
		. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . 3	. 2 . (1)
		. 5 . 6	. 1 . 6	. 3 . 5	. 3 . (2)

. 5 . 6	. 1 . 6	. 1 . 6	. 5 . (3)
. 5 . 3	. 5 . 3	. 2 . 3	. 2 . (1)
. 3 . 5	. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . (6)

3. *Gendhing Gudril laras slendro pathet manyura*

Bk: . 6 1 (2)

. 6 . 2	. 6 . 2	. 6 . 3	. 5 . (6)
. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5	. 3 . (5)
. 2 . 3	. 6 . 5	. 1 . 6	. 5 . (3)
. 2 . 3	. 5 . 6	. 3 . 5	. 3 . (2)

4. *Gendhing Bendrong Kulon laras slendro pathet manyura*

Bk: . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . (5)

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . (6)

. 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . (5)

5. *Gendhing Eling-eling laras slendro pathet manyura*

Bk: . . . 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 1 6

1 6 1 5 1 5 1 6

1 6 1 5 1 5 1 6

3 2 3 2 3 5 6 5

6 5 3 2 3 5 1 6

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 39: **Kantor Kepala Desa Sinduadi**
(Foto: Anisa, 2016)



Gambar 40: **Begalan di Banyumas**
(Dok: Mustika Pengantin)



Gambar 41: **Begalan di Yogyakarta**
(Dok: Anisa, 2016)



Gambar 42: **Kostum *begalan* di Yogyakarta**

(Dok: Anisa, 2016)



Gambar 42: **Bersama Bapak Wigung**

(Dok: Anisa, 2016)



Gambar 43: **Bersama Bapak Suwarna**

(Dok: Anisa, 2016)

LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Drs. SUDARJI
Umur : 51 Tahun
Jabatan : Penari
Alamat : Plosokuning RT 26 RW 10 Minomartani
Ngaglik Sleman 5581
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1994
NIM. : 122209244008
Jurusan : Pendidikan Seni Tari/FBS/UNY

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **“Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta*”**

Damikisn surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber


Drs. Sudarji

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof Dr. Susana, MEd
Umur : 52 th
Jabatan : Pranatama
Alamat : Pondok, Cokrocatan, Sleman


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1994
NIM. : 122209244008
Jurusan : Pendidikan Seni Tari/FBS/UNY

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **“Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta*”**

Damikisn surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber


Prof Dr. Susana, MEd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : dr. Wigung Wratsangka.
Umur :
Jabatan : Pranata cara.
Alamat : Jl. Kesehatan no 43 B Sekrp. Sinduadi, Sleman

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1994
NIM. : 122209244008
Jurusan : Pendidikan Seni Tari/FBS/UNY

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **“Keberadaan Kesenian *Begalan* pada Prosesi Upacara *Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta*”**

Damikisn surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber

Wigung.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sukrisman

Umur :

Jabatan : Tokoh Seniman Banyumas

Alamat : Banyumas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari

Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 1994

NIM. : 122209244008

Jurusan : Pendidikan Seni Tari/FBS/UNY

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **“Keberadaan Kesenian Begalan pada Prosesi Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta”**

Damikisn surat pernyataan kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Narasumber



LAMPIRAN
SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 24 Februari 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 252 /2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Kasubag Pendidikan FBS UNY
Nomor : 227a/UN.34.12/DT/II/2016
Tanggal : 24 Februari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "KEBERADAAN KESENIAN BEGALAN PADA PROSESI UPACARA PANGGIH PENGANTIN MASYARAKAT YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
Alamat Rumah : Pakunden Banyumas Jawa Tengah
No. Telepon : 081331565345
Universitas / Fakultas : UNY / FBS
NIM / NIP : 12209244008
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Sinduadi Mlati Sleman
Waktu : 24 Februari - 24 April 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/814


Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Anisa Mutiara Dani Iswari
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 12209244008
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Universitas/Akademi/Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dosen Pembimbing : Sumaryadi, M.Pd.
6. Alamat Rumah Peneliti : Pakunden rt 01/03 Banyumas
Jawa Tengah.
7. Nomor Telepon/HP : 081331565345.
8. Lokasi Penelitian/Survey : 1. Desa Snduadi
2.
9. Judul Penelitian :
Keberadaan Kesenian Begalan Pada Prosesi Upacara
Panggih Pengantun Masyarakat Yogyakarta

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 24 Feb 2016.
Yang menyatakan



Anisa Mutiara D.1
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 814 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/752/2016 Tanggal : 24 Februari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ANISA MUTIARA DANI ISWARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12209244008
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Pakunden Banyumas Jateng
No. Telp / HP : 081331565345
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEBERADAAN KESENIAN BEGALAN PADA PROSESI UPACARA
PANGGIH PENGANTIN MASYARAKAT YOGYAKARTA**
Lokasi : Sinduadi Mlati Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 24 Februari 2016 s/d 25 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 24 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Mlati
5. Kepala Desa Sinduadi, Mlati
6. Dekan FBS UNY
7. Yang Bersangkutan

Sekretaris
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNNA MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN MLATI
PEMERINTAH DESA SINDUADI

Alamat : Jl. Magelang Km 4,5 Rogoyudan Sinduadi Mlati Sleman 55284 Telp. (0274) 558210

No. : 070 /019/ 2016
Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth,
BAPAK dr. WIGUNG WIRATSONGKO

Di Sekip, Sendowo, Sinduadi

Berdasarkan Surat dari Ijin dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah {BAPPEDA} Kabupaten Sleman Nomor :070/Bappeda/814/2016 tertanggal 24 Februari 2016 tentang Penelitian ,dengan ini kami beritahukan bahwa:

Nama : **Anisa Mutiara Dani Iswari**
NIM : **12209244008**
Program : **S 1**
Perguruan Tinggi : **Universitas Negeri Yogyakarta**
Judul Penelitian : **" Keberadaan Kesenian Begalan Pada Prosesi Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta"**

Dijinkan dalam menjalankan Penelitian di Padukuhan Sendowo, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.
Sehubungan dengan kegiatan tersebut diharapkan Bapak dr. Wigung Wiratsongko dapat membantu sebagaimana mestinya.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Sinduadi, 29 Februari 2016
a.n. KEPALA DESA SINDUADI
u.b. Sekretaris Desa
Ka. Bag. Pemerintahan



Tembusan :
1. Dukuh Sendowo